

**PENGARUH SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PENDAPATAN ASLI  
DAERAH DI KOTA CIREBON**

**SKRIPSI**



Nama : Naufan Mahran Prattama  
Nomor Mahasiswa : 19313007  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

**2024**

**Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap  
Pendapatan Asli Daerah Di Kota  
Cirebon**

**SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat untuk ujian akhir guna untuk  
mendapatkan gelar Sarjana jenjang Srata 1  
Program Studi Ekonomi Pembangunan,  
Pada Fakultas Bisnis Dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Naufan Mahran Prattama  
Nomor Mahasiswa : 19313007  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA  
2024**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 13 Maret 2024

Penulis,

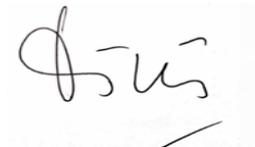
The image shows a handwritten signature in black ink over a red official stamp. The stamp is circular and contains the text 'MEMBERAI REMPEL' and the number '2902 EX041087882'. To the left of the stamp, the name 'Naufan Mahran Prattama' is printed vertically.

Naufan Mahran Prattama

**PENGESAHAN SKRIPSI**  
**Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota**  
**Cirebon**

Nama : Naufan Mahran Prattama  
Nomor Mahasiswa : 19313007  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 28 Februari 2024  
Telah di setujui dan disahkan oleh  
Dosen Pembimbing



Dra. Diana Wijayanti, M. Si.



FAKULTAS  
BISNIS DAN EKONOMIKA

Gejeng Prof. Dr. Aie Purtafimbda  
Universitas Islam Indonesia  
Candong Catur Dook Yogyakarta 55283  
T. (0274) 882546, 885376  
F. (0274) 882589  
E. fbe@uii.ac.id  
W. iibe.uii.ac.id

### BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

*Bismillahirrahmanirrahim.*

Pada Semester Genap 2023/2024, hari Senin, tanggal 25 Maret 2024, Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII telah menyelenggarakan Ujian Tugas Akhir/Skripsi yang disusun oleh:

Nama : NAUFAN MAHRAN PRATTAMA  
NIM : 19313007  
Judul Tugas Akhir : PENGARUH SEKTOR PARIWISATA TERHADAP  
PENDAPATAN ASLI DAERAH DI KOTA CIREBON  
Dosen Pembimbing : Dra. Diana Wijayanti, M.Si.

Berdasarkan hasil evaluasi Tim Dosen Penguji Tugas Akhir, maka Tugas Akhir (Skripsi) tersebut dinyatakan:

**Lulus**

Nilai : A-  
Referensi : Layak ditampilkan di Perpustakaan

#### Tim Penguji:

Ketua Tim : Dra. Diana Wijayanti, M.Si.  
Anggota Tim : Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D.



Yogyakarta, 25 Maret 2024  
Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan,  
YOGYAKARTA

Abdul Hakim, SE, M.Ec., Ph.D.  
NIK. 963130101

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI**

**SKRIPSI BERJUDUL**

**PENGARUH SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH DI KOTA CIREBON**

Disusun oleh : NAUFAN MAHIRAN PRATTAMA

Nomor Mahasiswa 19313007

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus  
pada hari, tanggal: Senin, 25 Maret 2024

Penguji/Pembimbing Skripsi : Dra. Diana Wijayanti, M.Si.

Penguji : Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D.

*Diana Wijayanti*  
*Jaka Sriyana*

Mengetahui  
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia  
\* YOGYAKARTA \*  
Prof. Joban Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. *Joban Arifin*



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

1. Untuk kedua orang tua, ayah dan ibu yang selalu mendukung dan menjadi motivator dalam hidup saya yang selalu mendoakan dan menyayangi saya.
2. Adik dan saudara-sadudara saya yang senantiasa memberikan doa dan semangat untuk saya agar bisa menyelesaikan perkuliahan ini.
3. Untuk Annisa Nabila Ramdahnia yang telah memberikan semangat untuk mempercepat penyelesaian perkuliahan ini.
4. Untuk teman-teman saya bibis, caca, wibi, ical yang selalu menjadi penghibur disaat penat.

## KATA PENGANTAR



*Asslamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatub*

*Alhamdulillahirrabil'amin*, segala puji dan Syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan Rahmat karunia-Nya sehingga penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan besar umat Islam Nabi Muhammada SAW.

Penyusunan skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Srata 1 pada program studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Judul yang penulis ajukan adalah **“Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kota Cirebon”**.

Dalam penyusunan skripsi ini, tidak lepas dari berbagai bantuan dan dukungan daei beberapa pihak seperti:

1. Allah SWT, berkat Rahmat dan Izinnya yang dilimpahkan, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini sampai akhir.
2. Ibu Diana Wijayanti SE., M. Si., selaku Dosen Pembimbing skripsi yang memberikan arahan penjelasan, bimbingan dan dukungan sampai skripsi ini selesai.
3. Kedua Orang tua, Ayah Sarip dan Ibu Amanah Febriyani tercinta yang selalu memberikan dukungan, semangat, materil, serta doa. Karena tanpa doa msutahil

skripsi ini dapat terselesaikan. Ketulusan kasih sayang dan jerih payah kedua orang tua yang mengantarkan saya menjadi orang yang berilmu, berbudi, dan bertanggung jawab.

4. Bapak Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia .
5. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika.
6. Kepada adik saya yaitu Hilmi dan Dzakiy, terima kasih untuk doa, dukungan, dan semangat dari kalian.
7. Untuk teman terdekat penulis yaitu, bibis, caca, wibi, ical yang senantiasa menemani dan memberikan semangat, doa, dukungan dan penghibur dalam rasa penat. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Demikian ucapan kata pengantar, semoga dengan adanya penulisan skripsi ini dapat menjadikan refresnsi dan ilmu bahan bacaan untuk mahasiswa ataupun masyarakat luas. Terima kasih.

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatub.*

Yogyakarta, .....

Penulis

Naufan Mahran Prattama

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b>	<b>8</b>
2.1 Kajian Pustaka	8
2.2 Landasan Teori	12
2.2.1 Pengertian Pendapatan Asli Daerah	12
2.2.2 Sumber Pendapatan Asli Daerah	13
2.2.3 Peranan Pendapatan Asli Daerah	15
2.3 Pariwisata	16
2.3.1 Pengertian Pariwisata	16
2.3.2 Jenis Pariwisata	18
2.3.3 Komponen Pariwisata	19
2.3.4 Pelaku Wisata	21
2.3.5 Manfaat Pariwisata	23
2.3.6 Peran Sektor Pariwisata	23
2.3.7 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi PAD Dan Sektor Wisata	24

2.4	Objek Wisata	27
2.4.1	Jenis Objek Wisata	27
2.5	Wisatawan (Tourist)	28
2.5.1	Jumlah Wisatawan	28
2.6	Hotel	28
2.6.1	Tingkat Hunian Hotel	28
2.7	Biro Perjalanan Wisata	28
2.7.1	Pengertian Biro Perjalanan Wisata	28
2.8	Hubungan Antar Variabel	29
2.8.1	Hubungan Jumlah Objek Wisata Terhadap PAD	29
2.8.2	Hubungan Jumlah Wisatawan Nusantara Terhadap PAD	29
2.8.3	Hubungan Jumlah Wisatawan Mancanegara Terhadap PAD	30
2.8.4	Hubungan Tingkat Hunian Hotel Terhadap PAD	30
2.8.5	Hubungan Jumlah Biro Perjalanan Wisata Terhadap PAD	31
2.9	Kerangka Pemikiran	31
2.10	Hipotesis	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>		<b>34</b>
3.1	Jenis Data dan Sumber Penelitian	34
3.2	Variabel Penelitian	34
3.3	Variabel Dependen	34
3.4	Variabel Independen	34
3.5	Metode Analisis	35
3.5.1	Uji Asumsi Klasik	35
3.5.2	Uji Normalitas	36
3.5.3	Uji Multikolinearitas	36
3.5.4	Uji Heteroskedastisitas	36
3.5.5	Uji Autokorelasi	37
3.5.6	Analisis Regresi linear Berganda	37

3.6	Uji Hipotesa	38
3.6.1	Uji Parsial	38
3.6.2	Uji Simultan	38
3.6.3	Koefisien Determinasi ( $r^2$ )	38
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>		<b>39</b>
4.1	Deskripsi Data Penelitian	39
4.2	Analisis Hasil Penelitian	39
4.2.1	Uji Asumsi Klasik	39
4.2.2	Uji Normalitas	39
4.2.3	Uji Multikolinearitas	40
4.2.4	Hasil Uji Heteroskedastisitas	42
4.2.5	Hasil Uji Autokorelasi	43
4.3	Hasil Kriteria Statistik ( Uji Signifikan)	44
4.4	Analisis Regresi Linear Berganda	46
4.5	Pembahasan dan Hasil Penelitian	48
4.5.1	Pengaruh Objek Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah	48
4.5.2	Pengaruh Wisatawan Nusantara Terhadap Pendapatan Asli Daerah	49
4.5.3	Pengaruh Wisatawan Mancanegara Terhadap Pendapatan Asli Daerah	49
4.5.4	Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah	50
4.5.5	Pengaruh Biro Perjalanan Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah	50
<b>BAB V</b>		<b>52</b>
<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b>		<b>52</b>
5.1	Kesimpulan	52
5.2	Saran	53
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		<b>54</b>
<b>LAMPIRAN</b>		<b>58</b>

## ABSTRAK

Peranan Sektor Pariwisata dalam suatu daerah atau negara bisa dilihat seberapa besar Peranan Sektor Pariwisata tersebut dapat berpengaruh dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah. Penelitian ini menggunakan pendekatan data kuantitatif. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Jumlah Objek Wisata, Jumlah Wisatawan Nusantara, Jumlah Wisatawan Mancanegara, Tingkat Hunian Hotel, dan jumlah Biro Perjalanan Wisata. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, dengan rentang waktu dari tahun 2008 hingga 2022. Jenis data yang digunakan adalah data time series. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda, yang memungkinkan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel yang ada dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa, jumlah objek wisata, jumlah wisatawan Nusantara, Tingkat hunian hotel, dan biro perjalanan wisata berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah, sedangkan untuk jumlah wisatawan mancanegara tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah, Karena tidak semua wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Kota Cirebon melakukan perjalanan pariwisata dengan bertujuan berwisata, melainkan ada wisatawan mancanegara yang melakukan perdagangan atau bisnis saja dan hanya singgah untuk beristirahat saja untuk melakukan perjalanan ke daerah lain.

**Kata Kunci :** *Pendapatan asli daerah, Jumlah Objek Wisata, Jumlah Wisatawan Nusantara, Jumlah Wisatawan Mancanegara, Tingkat Hunian Hotel, Biro Perjalanan Wisata.*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam upaya memajukan Indonesia bukan tugas pemerintah pusat saja melainkan tugas dari pemerintah daerah yang memiliki peran penting dalam pembangunan negara. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan pembangunan, pemerintah daerah perlu diberikan kewenangan yang luas, transparan, dan bertanggung jawab melalui otonomi daerah yang sesuai. Keuangan daerah, terutama Pendapatan Asli Daerah (PAD), menjadi kunci dalam mendukung Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) untuk mendukung administrasi pemerintahan, layanan publik, dan pembangunan. PAD terdiri dari pajak daerah, retribusi daerah, dan hasil pengelolaan kekayaan daerah. Dengan Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 yang memberikan kewenangan lebih kepada pemerintah daerah, tanggung jawab untuk menggali dan mengembangkan potensi wilayahnya menjadi semakin besar. Hal ini diharapkan dapat membantu menyelesaikan masalah-masalah lokal seperti kesejahteraan masyarakat dan layanan publik. (Akmalludin, 2018).

Sektor pariwisata memiliki potensi besar sebagai sumber pendapatan bagi daerah. Untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah, pemerintah perlu fokus pada pengembangan dan penyediaan fasilitas pariwisata agar sektor ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dampak positif pariwisata terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat, terutama dalam peningkatan pendapatan pemerintah, sangatlah penting. Peran pariwisata dalam mendatangkan devisa serta meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) menunjukkan sektor ini merupakan motor penggerak pembangunan yang dapat diandalkan dan berkelanjutan. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan seharusnya lebih diarahkan

pada pengembangan pariwisata. Pengembangan sektor pariwisata sedang berlangsung dengan baik dan pentingnya hal ini harus didukung oleh kebijakan yang bertanggung jawab, mencerminkan paradigma yang sesuai, serta menjamin kelangsungan sektor tersebut. Peran sektor pariwisata semakin krusial dalam memajukan pembangunan, baik secara nasional ataupun regional, terutama untuk ekonomi. Sebagai salah satu sumber pendapatan yang potensial, industri pariwisata juga memberikan kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara atau daerah. Dampak positifnya mencakup peningkatan devisa negara, pendapatan nasional, serta terciptanya lapangan kerja yang luas. Oleh karena itu, peran sektor pariwisata tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga memberikan dampak sosial, budaya, dan peluang kesempatan yang luas bagi masyarakat. (Zulmi, 2018).

Dalam pengembangan sektor pariwisata, penting untuk memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi perannya dalam meningkatkan pendapatan daerah. Salah satu komponen utama dalam hal ini adalah kepariwisataan, yang dapat dipertimbangkan melalui beberapa faktor seperti jumlah objek wisata yang tersedia di daerah tersebut, jumlah wisatawan yang berkunjung dari dalam negeri atau luar negeri, tingkat hunian hotel, dan pendapatan per kapita. Fasilitas yang disediakan di daerah wisata juga menjadi faktor penentu penting dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Semakin lengkap fasilitas yang tersedia di daerah tersebut, semakin besar kemungkinan untuk menarik minat wisatawan. Hal ini karena para wisatawan akan merasa lebih nyaman dan tenang ketika dapat memperoleh fasilitas yang dibutuhkan selama perjalanan wisata mereka. Fasilitas ini dapat mencakup beragam hal, seperti jumlah objek wisata yang tersedia, kapasitas kamar hotel di daerah wisata yang mereka kunjungi, tersedianya agen perjalanan wisata yang membantu dalam mengatur jadwal kunjungan, serta jumlah tempat makan dan kafe yang tersedia di sekitar daerah wisata tersebut. Semua ini berkontribusi dalam

menciptakan pengalaman wisata yang lebih menyenangkan dan memikat bagi para pengunjung.

Bukan hanya fasilitas, infrastruktur jalan dan transportasi umum juga memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat kunjungan wisata. Peningkatan kualitas infrastruktur jalan dan transportasi umum dapat mempermudah aksesibilitas ke destinasi wisata, meningkatkan kenyamanan perjalanan, dan mengurangi waktu tempuh bagi wisatawan. Ketersediaan infrastruktur jalan yang baik dan transportasi umum yang efisien, tenang, serta aman akan memberikan kepercayaan kepada para wisatawan untuk berkunjung ke destinasi wisata. Hal ini penting karena tidak semua wisatawan memakai kendaraan pribadi, terutama bagi wisatawan mancanegara yang biasanya memakai pesawat untuk datang. Infrastruktur jalan dan transportasi umum yang memadai membuat perjalanan menuju objek wisata menjadi lebih lancar dan menyenangkan bagi wisatawan. Dengan demikian, mereka akan merasa lebih aman dan nyaman dalam menjelajahi daerah wisata. Transportasi umum juga sangat penting bagi wisatawan untuk berpindah-pindah antara objek wisata yang berbeda. Oleh karena itu, infrastruktur dan transportasi merupakan elemen kunci dalam mendukung aktivitas pariwisata. Dengan meningkatnya kualitas infrastruktur jalan dan transportasi umum, diharapkan akan memberikan dampak positif bagi pertumbuhan sektor pariwisata serta meningkatkan Pendapatan Asli Daerah. Hal ini sesuai dengan paradigma pembangunan kepariwisataan yang mencerminkan kepentingan dan kebutuhan para wisatawan serta masyarakat lokal. (Zakia, 2019).

Kota Cirebon adalah kota wisata sejarah, wisata alam, wisata kuliner dimana dalam sejarahnya kota Cirebon yang terkenal akan kota wali. Berbagai peninggalan sejarah menjadi daya tarik bagi wisatawan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Sebagai sebuah daerah yang menjalankan otonomi daerah sesuai Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004, Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Cirebon berasal dari berbagai sumber, termasuk Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Hasil Pengelolaan

Kekayaan Daerah yang Dipisahkan, dan sumber PAD lainnya yang sah. Pemerintah Kota Cirebon telah mengeluarkan Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2022 Tentang Anggaran Pendapatan Dan Belanja Kota Cirebon Tahun Anggaran 2022. Dalam peraturan tersebut diatur mengenai Penerimaan Anggaran Pendapatan Asli Daerah Kota Cirebon dari sektor pariwisata, di antaranya melalui pendapatan dari hotel dan restoran. Hal ini menunjukkan upaya pemerintah setempat dalam mengoptimalkan potensi pariwisata sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. (Marini, 2017).

Objek wisata di Kota Cirebon mempunyai potensi besar untuk di kembangkan menjadi sebuah kota wisata yang menarik. Kota Cirebon memiliki posisi yang strategis, terletak di perbatasan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah, sehingga memiliki daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Hingga saat ini, masih banyak wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri yang datang untuk menjelajahi pesona Kota Cirebon. Peningkatan sektor pariwisata suatu daerah sangat tergantung pada jumlah wisatawan yang datang. Kehadiran para wisatawan ini tidak hanya memberikan manfaat dalam bentuk pengalaman budaya dan wisata bagi mereka, tetapi juga memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi daerah yang mereka kunjungi. Maka dari itu, penting bagi Kota Cirebon untuk terus mengembangkan potensi pariwisatanya, baik dari segi promosi, fasilitas, maupun pelayanan, guna menarik lebih banyak wisatawan dan meningkatkan pendapatan daerah.

Kedatangan wisatawan mancanegara dari luar negeri akan menghasilkan devisa bagi negara tersebut. Karena itu, semakin banyak kedatangan wisatawan, dapat memberikan dampak positif bagi Daerah Tujuan Wisata (DTW).



(Sumber Data: BPS Jabar)

**Tabel 1.1**

**Pendapatan Asli Daerah Kota Cirebon**

Dapat dilihat table 1.1 jumlah pendapatan asli daerah Kota Cirebon dari tahun 2008-2022 menunjukkan yaitu pada tahun 2008 pendapatan asli daerah sebesar Rp.67.692.578 kemudian ditahun 2009-2017 mengalami kenaikan yang signifikan sebesar Rp.443.929.979, tetapi ditahun 2018-2021 mengalaih penurunan sebesar Rp.401.086.141 dan ditahun 2022 mengalami kenaikan yang signifikan lagi sebesar Rp.540.343.320.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah cerminan potensi keuangan daerah yang berasal dari pajak daerah dan retribusi daerah. Dalam konteks retribusi daerah

untuk PAD, Kota Cirebon memiliki potensi sumber daya alam yang bisa dimanfaatkan sebagai objek wisata, yang pada gilirannya dapat menjadi sumber pendapatan pajak atau retribusi daerah. Meskipun sektor pariwisata saat ini mungkin bukan penyumbang utama pendapatan daerah, namun pemerintah menyadari bahwa dengan pengelolaan yang cermat, sektor ini memiliki potensi untuk menjadi salah satu kontributor utama pendapatan daerah. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi pengaruh sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Cirebon. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini tertarik untuk membahas tentang **"Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Cirebon"**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengaruh jumlah objek wisata terhadap pendapatan asli daerah di Kota Cirebon?
2. Bagaimanakah pengaruh kunjungan wisatawan nusantara terhadap pendapatan asli daerah di Kota Cirebon?
3. Bagaimanakah pengaruh kunjungan wisatawan mancanegara terhadap pendapatan asli daerah di Kota Cirebon?
4. Bagaimanakah pengaruh tingkat hunian hotel terhadap pendapatan asli daerah di Kota Cirebon?
5. Bagaimanakah pengaruh jumlah biro perjalanan wisata terhadap pendapatan asli daerah di Kota Cirebon?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka pengamatan ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah objek wisata terhadap pendapatan asli daerah di Kota Cirebon.
2. Untuk mengetahui pengaruh kunjungan wisatawan nusantara terhadap pendapatan asli daerah di Kota Cirebon.
3. Untuk mengetahui pengaruh kunjungan wisatawan mancanegara terhadap pendapatan asli daerah di kota Cirebon.
4. Untuk mengetahui pengaruh tingkat hunian hotel terhadap pendapatan asli daerah di Kota Cirebon.
5. Untuk mengetahui pengaruh jumlah biro perjalanan wisata terhadap pendapatan asli daerah di Kota Cirebon.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, untuk mengetahui bagaimana peran sektor pariwisata dalam bentuk jumlah objek wisata, kunjungan wisatawan nusantara, kunjungan wisatawan mancanegara, jumlah hotel, dan jumlah biro perjalanan wisata terhadap pendapatan asli daerah di Kota Cirebon.
2. Bagi Pemerintah Daerah, dengan adanya penelitian ini diharapkan kedepannya bisa menjadi sumbangan pemikiran dan dapat mempertimbangkan kebijakan untuk kedepannya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Suatu penelitian kajian pustaka memberikan penjelasan tentang penelitian sebelumnya yang dilakukan para peneliti yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis disajikan sebagai berikut:

Putri, Melinda Eka (2020) melaksanakan penelitian dengan judul “ Peran Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah ( Studi Kasus Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan) Tahun 2014-2018”. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui peran sektor pariwisata yang dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan, jumlah objek wisata, jumlah hotel, dan belanja modal terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi Sulawesi selatan. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Metode Penelitian yang digunakan adalah data panel. Dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan antara lain:

Kunjungan wisatawan secara signifikan berkontribusi positif terhadap pendapatan asli Provinsi Sulawesi Selatan, begitu juga dengan jumlah tempat wisata yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan daerah. Penyediaan fasilitas hotel juga memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pendapatan daerah, demikian pula dengan belanja modal yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi Sulawesi Selatan.

Rahmayani (2021) melaksanakan penelitian yang berjudul “ Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kota Banda Aceh”. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh sektor pariwisata yang dilihat dari jumlah objek wisata, jumlah wisatawan nusantara, jumlah wisatawan

macanegara terhadap pendapatan asli daerah di kota Banda Aceh. Jenis penelitian yang digunakan oleh Rahmayani (2021) adalah kuantitatif. Metode Penelitian yang digunakan adalah regresi linier berganda. Dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan antara lain:

Jumlah objek wisata memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap pendapatan daerah di Kota Banda Aceh, begitu juga dengan kunjungan wisatawan domestik dan internasional yang juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Kota Banda Aceh.

.Solot, Flora Trivoia ( 2018) melaksanakan penelitian yang berjudul “ Jumlah Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah Melalui Pajak Hotel Sebagai Intervening ( Studi Kasus Di Kota Yogyakarta Tahun 2013-2016)”. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui pengaruh jumlah hotel terhadap pendapatan asli daerah melalui pajak intervening. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Metode Penelitian yang digunakan adalah data sekunder. Dari penelitian tersebut memperoleh kesimpulan antara lain:

Jumlah hotel berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah; Jumlah hotel berpengaruh positif terhadap pajak hotel; Pajak hotel berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah; Jumlah hotel berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah melalui pajak hotel.

Zulmi (2018) melaksanakan penelitian yang berjudul “Peranan Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Provinsi Lampung”. Penelitian bertujuan untuk memahami dampak jumlah hotel, restoran, objek wisata, dan jumlah wisatawan terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi Lampung. Data yang digunakan adalah data sekunder. Metode penelitian yang diterapkan adalah analisis kuantitatif regresi menggunakan metode data panel. Dari penelitian tersebut memperoleh kesimpulan antara lain:

Jumlah hotel dan restoran secara positif dan signifikan mempengaruhi pendapatan asli daerah di Provinsi Lampung. Meskipun jumlah objek wisata memberikan dampak positif, namun tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Namun demikian, jumlah wisatawan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi Lampung, menunjukkan pentingnya kunjungan wisatawan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.

Qaddarochman (2010) melaksanakan penelitian yang berjudul “Analisis Penerimaan Daerah Dari Sektor Pariwisata Di Kota Semarang Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya”. Tujuan penelitian ini untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan daerah di Kota Semarang. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Metode Penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Dari penelitian tersebut mendapatkan kesimpulan antara lain:

Dari keempat variabel yaitu jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, dinyatakan berpengaruh positif dan signifikan sedangkan pendapatan perkapita dinyatakan negatif dan tidak signifikan.

Hikmawati (2019) melaksanakan penelitian yang berjudul “Peran Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di 35 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015-2018”. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana pengaruh jumlah hotel, jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, PDRB, terhadap pendapatan asli daerah 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. Metode Penelitian yang digunakan adalah regresi data panel. Dari penelitian tersebut mendapatkan kesimpulan antara lain:

Jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di 35 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah; Jumlah wisatawan tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah di 35 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah; Jumlah objek wisata berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah di 35 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah; PDRB berpengaruh positif

dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di 35 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah.

Wulandari dan Triandaru (201) melaksanakan penelitian yang berjudul “Peran Sektor Pariwisata Dalam Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tabanan Tahun 1990-2014”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak jumlah kunjungan, jumlah hotel, belanja modal, dan sarana angkutan terhadap pendapatan asli daerah di Kabupaten Tabanan. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder. Metode penelitian yang diterapkan adalah regresi linear berganda menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS). Dalam penelitian mendapatkan kesimpulan antara lain:

Jumlah kunjungan wisatawan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah, sementara jumlah sarana angkutan juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Namun, jumlah hotel dan belanja modal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

Indra, et al (2018) melaksanakan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Jayapura Tahun 2007-2016”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh sektor pariwisata yang dilihat dari sarana akomodasi, sarana transportasi, dan jumlah kunjungan terhadap pendapatan asli daerah di Kota Jayapura. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode Penelitian yang digunakan adalah regresi linier berganda. Dalam penelitian mendapatkan kesimpulan antara lain:

Sarana akomodasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah; Sedangkan sarana transportasi dan jumlah kunjungan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Kota Jayapura.

Suryani (2017) melaksanakan penelitian yang berjudul “Aktivitas Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kota Pariaman”. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis peranan sarana pariwisata, objek wisata, dan jumlah wisatawan terhadap pendapatan asli daerah di Kota Pariaman. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur pada tahun 2010-2015 di Kota Pariaman. Metode Penelitian yang digunakan adalah regresi linier berganda. Dalam penelitian mendapatkan kesimpulan antara lain:

Sarana pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah; Objek wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah; Jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

Apriyanti, et al (2023) melaksanakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Dan Dampaknya Pada Penyerapan Tenaga Kerja Di Setiap Kabupaten Provinsi Bali Tahun 2019” Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pariwisata terhadap pendapatan asli daerah dan dampaknya terhadap lapangan kerja. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode Penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan data silang dan menggunakan SPSS 22. Dalam penelitian mendapatkan kesimpulan antara lain:

Tidak terdapat dampak yang signifikan jumlah restoran dan rumah makan kepada pendapatan asli daerah; Tidak terdapat pengaruh yang signifikan rata-rata lamanya wisatawan menginap terhadap pendapatan asli daerah; Tidak terdapat pengaruh yang signifikan jumlah biro perjalanan wisata terhadap pendapatan asli daerah; Tidak terdapat pengaruh yang signifikan jumlah transportasi lokal terhadap pendapatan asli daerah; Tidak terdapat pengaruh yang signifikan hotel berbintang tersedia terhadap pendapatan asli daerah; Tidak terdapat pengaruh yang signifikan hotel non berbintang terhadap pendapatan asli daerah.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Pengertian Pendapatan Asli Daerah**

Pendapatan Asli daerah merupakan pendapatan asli daerah yang bersumber dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil pengelola kekayaan yang dipisahkan, dan pendapatan daerah yang sah, yang bertujuan untuk memberikan keleluasaan kepada daerah terhadap menggali pendanaan dalam pelaksanaan otonomi daerah sebagai perwujud asas desentralisasi. Pendapatan Asli Daerah menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, Pendapatan Asli Daerah merujuk pada pendapatan yang diperoleh oleh suatu daerah melalui pengenaan pajak dan pungutan lainnya sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam peraturan daerah dan perundang-undangan yang berlaku.

Salah satu upaya untuk melihat kemampuan daerah dari segi keuangan daerah dalam rangka mengurangi ketergantungan kepada pemerintah pusat adalah dengan melihat komposisi dari penerimaan yang pernah ada. Semakin besar komposisi pendapatan daerah, maka semakin besar juga kemampuan pemerintah daerah untuk memikul tanggung jawab yang lebih besar, tetap jika komposisi pendapatan daerah semakin kecil, maka semakin besar ketergantungan kepada pemerintah pusat.

Ada juga yang dirasakan dampaknya kepada masyarakat jika komposisi pendapatan pemerintah daerah semakin besar yaitu pembangunan. Pembangunan meliputi beberapa sektor seperti pembangunan jalan, pembangunan fasilitas umum dan pembangunan fasilitas lainnya.

### **2.2.2 Sumber Pendapatan Asli Daerah**

Upaya pemerintah untuk meningkatkan Pembangunan daerah, pemerintah diminta untuk lebih mandiri dalam membiayai oprasional pembangunan daerahnya. Dalam hal tersebut dapat dilihat bahwa pendapatan asli daerah tidak bisa dipisahkan dengan belanja daerah, karena saling terkait dan merupakan salah satu anggaran yang disusun oleh pemerintah untuk pembangunan daerah. Sumber pendapatan asli daerah

merupakan sumber keuangan yang dihasilkan dari daerah yang terdiri dari empat yaitu:

#### 1. Hasil Pajak Daerah

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022, yang disebutkan pajak adalah kontribusi wajib kepada daerah yang tertuang oleh orang pribadi yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan daerah bagi sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat. Berdasarkan UU Nomor 28 Tahun 2009 pajak yang menjadi kewenangan pemerintah daerah kabupaten atau kota terdiri dari pajak hotel, pajak restoran, pajak penerangan jalan, dll.

#### 2. Retribusi Daerah

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009, terdapat 30 jenis retribusi yang dapat ditetapkan oleh pemerintah daerah, yang digolongkan menjadi tiga kategori yaitu retribusi jasa umum, retribusi jasa usaha, dan retribusi perizinan tertentu. Retribusi daerah adalah pembayaran yang harus dilakukan oleh masyarakat kepada pemerintah daerah sebagai imbalan atas pemberian izin tertentu atau pelayanan yang khusus disediakan oleh pemerintah daerah. Berbeda dengan pajak daerah retribusi daerah terdapat kontraprestasi yang secara langsung bisa ditunjuk. Retribusi yang diterima oleh pemerintah daerah digunakan untuk mendukung pembiayaan pembangunan di daerah terkait. (Carunia, 2017).

#### 3. Hasil Pengelola Kekayaan Daerah yang Dipisahkan

Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan merupakan penerimaan daerah atas hasil penyertaan modal. Dijelaskan pada Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 ayat 3 Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) berupa pengembalian laba/deviden.

#### 4. Lain-lain pendapatan asli daerah yang sah

Pasal 6 UU Nomor 33 Tahun 2004, menjelaskan tentang perimbangan pemerintah daerah dan pemerintah pusat. Pendapatan Asli Daerah yang di sahkan yaitu:

- a. Jasa giro.
- b. Pendapatan bunga.
- c. Hasilkan kekayaan daerah yang tidak di pisahkan.
- d. Keuntungan nilai tukar rupiah dengan mata uang asing.

### **2.2.3 Peranan Pendapatan Asli Daerah**

Berikut ini Zakiah (2019) mengemukakan ada tiga peranan dalam pendapatan asli daerah yaitu:

#### **1. Peranan Pajak Daerah Sebagai Sumber Penerimaan Daerah**

Salah satu sumber pendapatan yang diharapkan dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah pajak daerah. Untuk meningkatkan pendapatan dari pajak, penting untuk meningkatkan kemampuan dalam menggali potensi-potensi pajak yang ada agar dapat mendukung penyelenggaraan pemerintahan di daerah.

Berikut adalah ciri-ciri mendasar dari pajak daerah:

1. Bersifat pajak dan bukan retribusi.
2. Objek pajak terletak yang di wilayah kabupaten/kota.
3. Objek pajak bukan merupakan objek pajak dari tingkat pusat atau provinsi.
4. Tidak menimbulkan pengaruh negatif terhadap ekonomi di wilayah kabupaten/kota.
5. Memperhatikan segi keadilan dan kemampuan masyarakat.

Secara umum, pajak memiliki dua fungsi utama yaitu sebagai alat anggaran (budgetary), pajak digunakan untuk mengumpulkan dana guna membiayai kegiatan-kegiatan pemerintah, terutama kegiatan-kegiatan rutin dan sebagai alat pengaturan (regulatory), pajak digunakan untuk mengatur perekonomian dengan tujuan

mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat, melakukan redistribusi pendapatan, serta stabilisasi ekonomi.

## **2. Peranan Retribusi Daerah Sebagai Sumber Penerimaan Daerah**

Salah satu hal yang diharapkan dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah hasil dari retribusi daerah. Untuk mendapatkan pendapatan keuangan dari retribusi, diperlukan peningkatan kemampuan dalam mengidentifikasi potensi-potensi yang ada guna mendukung penyelenggaraan pemerintahan di daerah. Beberapa karakteristik mendasar dari retribusi daerah meliputi:

- 1.) Retribusi dikumpulkan oleh negara.
- 2.) Dalam proses pemungutannya terdapat unsur paksaan secara ekonomis.
- 3.) Terdapat kontraprestasi yang diberikan secara langsung.
- 4.) Retribusi dikenakan pada setiap individu atau badan yang menggunakan atau menerima jasa-jasa yang disediakan oleh negara.

Secara umum, retribusi memiliki dua fungsi utama: Sebagai alat anggaran (budgetary), retribusi digunakan untuk mengumpulkan dana guna membiayai kegiatan-kegiatan pemerintah, terutama kegiatan-kegiatan rutin. Sebagai alat pengaturan (regulatory), retribusi dimaksudkan untuk mengatur perekonomian guna mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat, melakukan redistribusi pendapatan, serta menjaga stabilitas ekonomi.

## **3. Peranan Dana Bagi Hasil dari Provinsi Terhadap Penerimaan Daerah**

Peranan dana bagi hasil memiliki arti yang penting dalam peningkatan Penerimaan Daerah, meskipun besarnya mungkin tidak signifikan, namun sangat membantu keuangan daerah di tingkat kabupaten atau kota dalam wilayah provinsi tersebut. Dana bagi hasil memberikan kontribusi tambahan untuk meningkatkan jumlah Penerimaan Daerah di tingkat kabupaten atau kota, yang pada gilirannya akan mendukung berbagai program dan kegiatan yang diperlukan untuk pembangunan dan pelayanan masyarakat di tingkat lokal. Meskipun jumlahnya relatif kecil, dana bagi

hasil memiliki dampak yang nyata dalam memperkuat keuangan daerah kabupaten/kota, membantu menutupi kekurangan anggaran, dan memberikan fleksibilitas dalam pengalokasian sumber daya untuk berbagai kebutuhan mendesak di tingkat lokal. Oleh karena itu, meskipun tidak besar, peranan dana bagi hasil tetaplah sangat penting bagi Penerimaan Daerah di tingkat kabupaten/kota.

## **2.3 Pariwisata**

### **2.3.1 Pengertian Pariwisata**

Definisi pariwisata adalah suatu kegiatan perjalanan sementara yang dilakukan oleh seseorang dari satu tempat ke tempat lain dengan meninggalkan tempat asalnya, dengan suatu perencanaan, dan bukan untuk mencari nafkah di tempat yang ingin dikunjungi. Tujuan utamanya adalah untuk menikmati kegiatan pariwisata atau rekreasi guna memenuhi beragam keinginan dan minat.

Menurut Njoman S. Pandit (1994) dalam bukunya yang berjudul "Pengantar Ilmu Pariwisata", pariwisata merupakan aktivitas yang dilakukan dalam jangka waktu yang singkat, dengan tujuan selain urusan kantor, serta untuk berlibur. Pariwisata sering kali dihubungkan dengan istilah refreshing atau sekadar jalan-jalan. Sementara menurut Oka A. Yoeti (2008) dalam bukunya yang berjudul "Anatomi Pariwisata Indonesia", pariwisata didefinisikan sebagai suatu perjalanan yang bersifat sementara tanpa maksud untuk mencari nafkah atau berdagang. Lebih lanjut, menurut Hari Karyono A. (1997) dalam bukunya yang berjudul "Kepariwisataan", pariwisata dapat dijelaskan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok di suatu wilayah. Kegiatan tersebut melibatkan penggunaan fasilitas, layanan, dan faktor pendukung lainnya untuk memenuhi keinginan para wisatawan.

Menurut Undang-Undang No. 10 tahun 2009, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Sedangkan World Tourism Organization (WTO) pariwisata adalah sebuah kegiatan orang atau

kelompok yang berpergian dengan melakukan perjalanan dan menempati sebuah tempat yang berbeda dari lingkungan biasanya mereka tinggal dengan batas waktu tidak lebih dari satu tahun berturut-turut untuk liburan, bisnis, dan tujuan lainnya.

Pariwisata merupakan fenomena sosial yang melibatkan seluruh dimensi manusia, termasuk aspek sosiologi, psikologi, dan ekologi, serta faktor-faktor lainnya. Di antara berbagai aspek yang terlibat, aspek ekonomi menjadi yang paling mencolok. Dalam konteks hubungan antara ekonomi dan pariwisata, terdapat perkembangan yang signifikan dalam industri pariwisata. Konsep industri dalam bidang ekonomi mempelajari dinamika pasar dan perusahaan dengan tujuan untuk menjelaskan perkembangan dalam sektor ekonomi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan aktivitas di mana individu atau kelompok melakukan perjalanan dari tempat tinggal mereka ke lokasi lain untuk tinggal sementara, tanpa waktu yang pasti, dengan tujuan untuk bersenang-senang. Aktivitas ini didukung oleh berbagai fasilitas dan kegiatan wisata yang memberikan manfaat bagi berbagai pihak, termasuk wisatawan, masyarakat lokal, dan juga pemerintah setempat.

### **2.3.2 Jenis Pariwisata**

Pariwisata merupakan kegiatan yang dilakukan antar kelompok atau individu yang melakukan perjalanan bersifat sementara dengan tujuan mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki Kesehatan, menunaikan tugas, berziarah, dan lain-lain. Sesuai dengan potensi yang ditinggalkan oleh nenek moyang pada suatu tempat, maka munculah berbagai jenis wisata yang dilestarikan sebagai kegiatan, dan lama kelamaan mempunyai ciri khasnya tersendiri. Menurut Pendit dalam Marsono (2018), terdapat tiga jenis pariwisata yang dapat dibedakan, yaitu pariwisata alam, budaya, dan minat khusus. Pariwisata alam merujuk pada jenis pariwisata yang memiliki objek dan daya tarik utamanya berdasarkan keindahan alam. Sementara itu, pariwisata budaya adalah jenis pariwisata yang menonjolkan objek dan daya tariknya pada keindahan

hasil budaya manusia. Menurut Pendit dalam Utama (2017) pariwisata juga dapat dibedakan menurut motif wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat. Jenis-jenis pariwisata tersebut adalah sebagai berikut :

1. Wisata Budaya, yaitu perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan mengunjungi ketempat lain untuk mengetahui keadaan masyarakat didaerah tertentu, mengetahui adat istiadat yang biasa dilakukan oleh masyarakat daerah tersebut, dan mempelajari budaya dan kesenian.
2. Wisata Bahari, jenis wisata ini yang bersifat rekreasi yang dilakukan di Pantai, danau, teluk, seperti ,menyelam, memancing dan lain sebagainya.
3. Wisata Cagar Alam, yaitu wisata Kawasan suaka alam karena keadaan alamnya mempunyai kekhasan tumbuhan , satwa, dan ekosistem tertentu perlu dilindungi dan perkembangannya berlangsung secara alami.
4. Wisata Olahraga, wisata yang melakukan aktifitas dengan tujuan olahraga atau kegiatan aktif dalam pesta olahraga disuatu tempat.
5. Wisata Kuliner, wisata ini bukan semata-mata mengenyangkan atau memanjakan perut saja, melainkan mengunjungi kesuatu tempat yang merupakan produsen dari suatu bahan makanan untuk mencoba makanan dan minuman khas dari daerah tersebut.
6. Wisata Ziarah, wisata ini banyak dilakukan secara perorangan atau kelompok dengan mendatangkan makam-makam pemimpin yang diagungkan, wisata ini banyak dihubungkan dengan niat memperoleh restu, kekuatan batin, dan lain sebagainya.
7. Wisata Indsutri, perjalanan kelompok yang berkunjung ke suatu tempat perindustrian dengan tujuan penelitian.

### **2.3.3 Komponen Pariwisata**

Komponen pariwisata merujuk pada elemen-elemen yang menjadi daya tarik bagi objek wisata. Istilah "kepariwisataan" menggambarkan keseluruhan aktivitas wisata yang dilakukan oleh para pengunjung dengan dukungan fasilitas dan infrastruktur yang diberikan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam industri pariwisata.

Menurut (Zakiah, 2019) sistem kepariwisataan ada tujuh unsur utama yang dimana unsur tersebut adalah sektor utama dalam kepariwisataan yang membutuhkan keterlibatan, ketergantungan, dan keterpaduan, yaitu:

1. Sektor Pemasaran (The Marketing Sector) Mencakup semua unit pemasaran dalam industri pariwisata, Contohnya, kantor biro perjalanan dengan jaringan cabangnya, kantor pemasaran maskapai penerbangan (air lines), kantor promosi daerah tujuan wisata tertentu, dan sebagainya.
2. Sektor Perhubungan (The Carrier Sector) Ini mencakup semua jenis transportasi publik, terutama yang beroperasi di jalur transit yang menghubungkan tempat asal wisatawan (traveller generating region) ke tujuan wisatawan (tourist destination region). Contohnya termasuk perusahaan penerbangan (maskapai), layanan bus (bus antarkota), penyewaan mobil, kereta api, dan lain-lain.
3. Sektor Akomodasi (The Accommodation Sector) Sebagai penyedia tempat tinggal sementara (penginapan) dan pelayanan yang berhubungan dengan hal itu, seperti penyediaan makanan dan minuman (food and beverage). Sektor ini umumnya berada di daerah tujuan wisata dan tempat transit.
4. Sektor Daya Tarik/Atraksi Wisata (The Attraction Sector) Dalam penyediaan atraksi atau daya tarik wisata bagi wisatawan, fokus utamanya adalah pada daerah tujuan wisata, meskipun dalam beberapa kasus dapat juga terletak di daerah transit. Contoh-contoh atraksi tersebut mencakup taman budaya, hiburan, event olahraga dan budaya, tempat wisata alam, peninggalan budaya, dan lain sebagainya. Ketika suatu daerah tujuan wisata tidak memiliki sumber daya alam

yang menarik, biasanya upaya dilakukan dengan memaksimalkan daya tarik atraksi wisata lainnya.

5. Sektor Tour Operator (The Tour Operator Sector) Ini melibatkan perusahaan penyelenggara dan penyedia paket wisata. Perusahaan ini bertugas membuat dan merancang paket perjalanan dengan memilih dua atau lebih komponen seperti tempat tujuan, paket atraksi wisata, atau layanan tambahan. Mereka kemudian mempromosikan paket tersebut sebagai satu kesatuan dengan harga tetap, yang mencakup biaya semua komponen di dalamnya. Harga tersebut biasanya tidak memperlihatkan biaya masing-masing komponen yang ada dalam paket wisata tersebut.
6. Sektor Pendukung/ Rupa-Rupa (The Miscellaneous Sector) Sektor ini meliputi dukungan yang mendukung terlaksananya kegiatan wisata, mulai dari negara/tempat asal wisatawan, sepanjang rute transit, hingga di negara/tempat tujuan wisata. Contohnya, termasuk toko oleh-oleh (souvenir) atau toko bebas bea (duty free shops), restoran, asuransi perjalanan wisata, traveller's cheque, bank yang menerima kartu kredit, dan lain sebagainya.
7. Sektor Pengkoordinasi/ Regulator (The Coordinating Sector) Ini melibatkan peran pemerintah sebagai regulator dan asosiasi di sektor pariwisata yang bertanggung jawab sebagai penyelenggara pariwisata, baik di tingkat lokal, regional, maupun internasional. Sektor ini umumnya mengurus perencanaan dan fungsi manajerial untuk mengkoordinasikan semua sektor dalam industri pariwisata. Sebagai contoh, di level lokal dan nasional, terdapat instansi seperti Kementerian Pariwisata, Dinas Pariwisata Provinsi (Disparda), Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI), dan lain sebagainya. Sementara itu, di tingkat regional dan internasional, terdapat organisasi seperti Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO), Asosiasi Perjalanan Asia Pasifik (PATA), dan sejenisnya.

### **2.3.4 Pelaku Wisata**

Pelaku Wisata adalah setiap pihak yang berperan dan terlibat dalam kegiatan pariwisata. Adapun yang menjadi pelaku menurut Damanik dan Waber (2006) adalah:

#### **1. Wisatawan**

Para wisatawan merupakan konsumen atau pengguna produk dan layanan dalam industri pariwisata. Mereka memiliki motif, minat, ekspektasi, dan karakteristik sosial, ekonomi, budaya dan lainnya. Dengan berbagai macam motif dan minat tersebut, wisatawan menjadi pihak yang membuat permintaan produk serta layanan pariwisata

#### **2. Industri Pariwisata**

Semua usaha yang menghasilkan barang dan jasa bagi pariwisata. Mereka dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

- a. Pelaku Langsung yaitu, usaha-usaha yang menawarkan jasa secara langsung kepada wisatawan atau jasa langsung yang dibutuhkan oleh wisatawan. Contohnya seperti hotel, biro perjalanan, restoran, dan lain sebagainya
- b. Pelaku Tidak Langsung, dalam industri pariwisata merupakan usaha yang secara tidak langsung mendukung pariwisata melalui produk-produknya. Contohnya termasuk kerajinan tangan, penerbit buku, lembaran panduan wisata, dan sebagainya

#### **3. Pendukung Jasa Wisata**

Pendukung jasa wisata adalah kelompok usaha yang tidak secara khusus menawarkan produk dan jasa wisata, namun seringkali bergantung pada wisatawan sebagai pengguna jasa dan produk tersebut. Termasuk di dalamnya adalah penyedia jasa fotografi, jasa kecantikan, olahraga, usaha makanan dan minuman, penjualan bahan bakar minyak (BBM), dan lain sebagainya.

#### **4. Pemerintah**

Sebagai pihak yang memiliki otoritas dalam pengaturan, penyediaan, dan alokasi berbagai infrastruktur yang terkait dengan kebutuhan pariwisata, pemerintah

juga bertanggung jawab untuk menetapkan arah yang diinginkan dalam pengembangan pariwisata. Kebijakan makro pemerintah berfungsi sebagai panduan bagi para pemangku kepentingan lainnya dalam menjalankan peran mereka masing-masing dalam industri pariwisata.

## **5. Masyarakat Lokal**

Masyarakat lokal yang tinggal dalam daerah pariwisata mempunyai peran penting dalam industri pariwisata. Mereka menyediakan sebagian besar atraksi dan berkontribusi pada kualitas produk wisata. Selain itu, masyarakat lokal juga dianggap sebagai "pemilik" atraksi wisata yang dikunjungi dan dinikmati oleh wisatawan. Sumber daya pariwisata seperti air, tanah, hutan, dan lanskap berada di bawah kendali mereka dan dikonsumsi oleh pariwisata serta pelaku bisnis lainnya. Kesenian, yang merupakan salah satu daya tarik pariwisata, juga terkait langsung dengan kepentingan dan identitas budaya masyarakat lokal.

## **6. Lembaga Swadaya Masyarakat**

Merupakan organisasi non pemerintah ini sering mengadakan aktivitas kemasyarakatan diberbagai bidang dan salah satunya adalah pariwisata. Terkadang focus kegiatan mereka dapat menjadikan salah satu daya tarik wisata.

### **2.3.5 Manfaat Pariwisata**

Menurut (Zakiah, 2019), kepariwisataan dapat membuat dampak positif secara langsung terhadap pembangunan infrastruktur seperti pelabuhan laut, bandara udara, jalan raya, transportasi lokal, program kebersihan dan kesehatan, serta proyek budaya dan kelestarian lingkungan. Semua ini memberikan manfaat dan kepuasan baik bagi wisatawan lokal maupun wisatawan dari luar. Selain itu, industri pariwisata juga memberikan kontribusi kepada pembangunan di beberapa sektor bagi Negara yang sedang berkembang maupun telah maju secara ekonomi. Sebagai hasilnya, industri pariwisata menjadi bagian yang signifikan dalam perekonomian bersama dengan industri lainnya. Beberapa manfaat pariwisata antara lain:

1. Meningkatkan hubungan antarbangsa dan antarnegara.
2. Membuka peluang kerja bagi masyarakat.
3. Mendatangkan aktivitas ekonomi serta pertumbuhan ekonomi masyarakat.
4. Menumbuhkan pendapatan per kapita, pendapatan daerah, dan devisa negara.
5. Mempromosikan dan memanfaatkan keindahan alam dan kebudayaan.
6. Mendukung pembangunan dengan penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

### **2.3.6 Peran Sektor Pariwisata**

Menurut Hutabarat (1992), peran pariwisata dapat dijelaskan menjadi tiga yaitu pertama peran ekonomi yang berperan sebagai sumber devisa negara yang penting, kedua peran sosial yang berperan dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan peluang usaha bagi masyarakat setempat, ketiga peran kebudayaan untuk menjadi wadah yang akan mempromosikan dan melestarikan kebudayaan lokal. Ketiga point diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **1. Peran Ekonomi**

Pariwisata berfungsi sebagai sumber devisa bagi negara. Artinya, industri pariwisata memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan valuta asing negara. Pendapatan yang diperoleh dari wisatawan, termasuk pengeluaran untuk akomodasi, makanan, transportasi, dan kegiatan wisata lainnya, menjadi salah satu sumber utama pendapatan negara.

#### **2. Peran Sosial**

Industri pariwisata membuka lapangan kerja dan peluang usaha bagi masyarakat. Ini berarti bahwa pariwisata tidak hanya memberikan dampak ekonomi dalam hal peningkatan pendapatan, tetapi juga secara langsung berkontribusi pada pengurangan tingkat pengangguran dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal.

#### **3. Peran Kebudayaan**

Indonesia memiliki kekayaan keanekaragaman yang sangat melimpah. Kebudayaan merupakan bagian yang sangat penting dalam upaya pelestarian adat istiadat, kesenian, dan peninggalan sejarah. Selain itu, kebudayaan juga menjadi modal utama dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata sebagai daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjungi daerah tersebut. Dengan mempromosikan kebudayaan yang unik dan beragam, Indonesia dapat menarik minat wisatawan untuk merasakan keindahan dan kekayaan budaya yang dimiliki negara ini.

### **2.3.7 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi PAD Dan Sektor Wisata**

Menurut (Zakiah, 2019) ada beberapa factor yang bisa mempengaruhi penerimaan daerah dari sektor pariwisata:

#### **1. Jumlah Objek Wisata**

Indonesia adalah negara kaya akan keindahan alam dan keanekaragaman budaya. Potensi ini memberikan peluang bagi Indonesia untuk menawarkan keindahan alam dan atraksi budaya kepada wisatawan baik dari dalam ataupun luar negeri. Kedatangan wisatawan tersebut membawa manfaat ekonomi bagi daerah yang mereka kunjungi. Bagi wisatawan mancanegara, kedatangan mereka juga akan meningkatkan devisa negara karena mereka akan mengeluarkan uang di dalam negeri untuk berbagai keperluan selama tinggal di sini.

#### **2. Jumlah Kunjungan Wisatawan**

Secara teoritis (apriori), menurut Pleanggra, semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, semakin banyak uang yang akan dihabiskan di daerah tersebut. Setidaknya, pengeluaran tersebut akan mencakup kebutuhan dasar seperti makanan, minuman, serta penginapan selama masa tinggal di daerah tujuan wisata tersebut.

#### **3. Pendapatan Perkapita**

Pendapatan per kapita adalah indikator penting untuk mengukur kondisi ekonomi suatu wilayah dalam periode tertentu, yang diukur dengan Pendapatan

Daerah Regional Bruto (PDRB) baik dalam harga berlaku maupun harga konstan. Tingkat pendapatan per kapita yang tinggi biasanya mendorong peningkatan konsumsi per kapita, yang pada gilirannya memberikan dorongan untuk mengubah struktur produksi. Ketika pendapatan meningkat, permintaan terhadap barang manufaktur dan jasa cenderung meningkat lebih cepat daripada permintaan terhadap produk pertanian. Hal ini disebabkan oleh perubahan preferensi konsumen yang lebih condong ke arah barang dan jasa yang lebih maju dan bervariasi, sehingga mendorong pertumbuhan sektor-sektor ekonomi tertentu dalam wilayah tersebut.

PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) diartikan sebagai total nilai tambah yang diperoleh dari semua unit ekonomi yang ada di suatu wilayah atau sebagai total nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh semua unit ekonomi dalam sebuah wilayah. Wisatawan umumnya memiliki tingkat sosial ekonomi yang relatif tinggi. Mereka cenderung memiliki gaya hidup yang lebih fleksibel, memiliki lebih banyak waktu luang, dan pendapatan yang lebih besar. Dengan kata lain, kebutuhan dasar mereka telah terpenuhi, dan mereka memiliki dana yang cukup untuk melakukan perjalanan wisata.

Semakin tinggi tingkat pendapatan per kapita masyarakat, semakin besar kemampuan mereka untuk melakukan perjalanan wisata. Hal ini pada akhirnya akan berdampak positif dalam meningkatkan penerimaan daerah di sektor pariwisata. Karena wisatawan dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung menghabiskan lebih banyak uang selama perjalanan mereka, baik untuk akomodasi, makanan, transportasi, dan kegiatan wisata lainnya. Oleh karena itu, peningkatan tingkat pendapatan masyarakat dapat membantu meningkatkan potensi penerimaan daerah dari sektor pariwisata.

#### **4. Tingkat Hunian Hotel**

Hotel merupakan jenis usaha yang menyediakan berbagai layanan jasa bagi masyarakat umum dan wisatawan. Mereka menyediakan bangunan atau bagian dari

bangunan yang secara khusus dirancang untuk penginapan, makanan, dan berbagai fasilitas lainnya, yang dapat digunakan oleh siapa pun dengan pembayaran tertentu. Fungsi hotel tidak hanya sebagai tempat menginap bagi wisatawan, tetapi juga digunakan untuk keperluan lain seperti pertemuan bisnis, acara pernikahan, seminar, dan lain sebagainya. Sebagai penggerak pembangunan daerah, peran hotel sangat penting untuk dikembangkan dengan baik guna meningkatkan pendapatan masyarakat, Pendapatan Asli Daerah (PAD), serta memperluas fasilitas akomodasi yang tersedia.

## **2.4 Objek Wisata**

Menurut (Adisasmita, 2010), objek wisata merupakan tempat yang menjadi tujuan wisata bagi wisatawan karena mempunyai daya tarik secara alami maupun buatan manusia. Contohnya termasuk keindahan alam seperti pegunungan dan pantai, flora dan fauna, kebun binatang, bangunan bersejarah kuno, monumen, serta tarian-tarian khas dari suatu tempat.

Menurut Surat Keputusan Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi Nomor: KM. 98/PW.102/MPPT-87, objek wisata adalah segala tempat atau kondisi alam yang memiliki potensi wisata yang kemudian dikembangkan dan dikelola sehingga memiliki daya tarik sendiri dan dianggap menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan. Keberadaan banyak objek wisata di suatu daerah tertentu diyakini dapat menarik minat wisatawan baik domestik maupun internasional untuk mengunjungi daerah tersebut, yang pada gilirannya diharapkan akan meningkatkan pendapatan asli daerah setempat.

### **2.4.1 Jenis Objek Wisata**

Menurut (Hadiwijono, 2012) objek dan daya tarik wisata dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

#### **1. Objek Wisata Alam**

Objek wisata alam merupakan potensi alam yang menarik bagi pengunjung, baik dalam kondisi alami maupun setelah melalui upaya budidaya atau pengelolaan.

## **2. Objek Wisata Sosial Budaya**

Wisata sosial budaya dapat dikelola dan dikembangkan sebagai destinasi dan daya tarik wisata yang mencakup museum, warisan sejarah, situs arkeologi, tradisi adat, kerajinan, dan seni pertunjukan.

## **3. Objek Wisata Minat Khusus**

Wisata minat khusus adalah wisata yang sedang berkembang di Indonesia, dimana fokusnya mengutamakan kepada wisatawan dengan minat khusus atau motivasi tertentu.

### **2.5 Wisatawan (Tourist)**

Menurut Resolusi Dewan Ekonomi dan Sosial PBB No. 870 Pasal 5 dijelaskan bahwa pengunjung adalah setiap orang yang mengunjungi suatu Negara yang bukan merupakan tempat tinggalnya yang biasa dengan alasan apapun selain usaha untuk mencari pekerjaan. Dengan kata lain pengunjung yang biasa disebut wisatawan (tourist) yang merupakan pengunjung sementara yang paling sedikit tinggal selama 24 jam di Negara maupun daerah tujuan dan perjalanannya dalam rangka liburan, kesehatan, keagamaan, studi, olahraga, kepentingan bisnis, keluarga, dan konferensi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), wisatawan adalah seorang yang melakukan perjalanan ke tempat-tempat wisata atau tempat-tempat yang menarik di luar kota atau Negara tempat tinggalnya untuk bersantai atau berlibur.

#### **2.5.1 Jumlah Wisatawan**

Menurut (Irmah, 2017), jenis wisatawan dibagi menjadi dua, yaitu: wisatawan nusantara adalah penduduk Indonesia yang melakukan perjalanan ke luar tempat tinggalnya, dengan durasi minimal 1 hari atau menginap, kecuali untuk kegiatan yang bertujuan untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjungi. Sementara itu, wisatawan

mancanegara adalah mereka yang melakukan perjalanan wisata di luar negeri, sementara wisatawan dalam negeri merujuk kepada orang-orang yang melakukan perjalanan wisata di dalam negara mereka sendiri.

## **2.6 Hotel**

### **2.6.1 Tingkat Hunian Hotel**

Suatu kondisi yang mengukur seberapa jauh hasil kamar yang terjual dengan membandingkan semua kamar yang dapat dijual melalui ketersediaan dari jumlah kamar hotel. Maka setiap wisatawan dapat merasakan kenyamanan, keamanan agar dapat tinggal pada waktu yang lama disebut tingkat hunian hotel (Austriana, 2005).

## **2.7 Biro Perjalanan Wisata**

### **2.7.1 Pengertian Biro Perjalanan Wisata**

Biro perjalanan wisata adalah suatu usaha yang menyediakan jasa perencanaan wisata dan penyelenggaraan wisata. Menurut R. S. Damardjati (2009) bahwa biro perjalanan wisata adalah perusahaan yang khusus mengatur dan menyelenggarakan perjalanan dan persinggahan orang – orang termasuk perlengkapan perjalanannya, dari suatu tempat ke tempat lain, baik didalam negeri dari dalam negeri, maupun dari luar negeri kedalam negeri itu sendiri. Dapat disimpulkan bahwa Biro perjalanan wisata merupakan suatu perusahaan yang secara khusus mengatur dan merencanakan kegiatan pariwisata mulai dari keberangkatan dan perlengkapan selama perjalanan untuk seorang atau kelompok yang berniat mengadakannya dengan tujuan tertentu.

## **2.8 Hubungan Antar Variabel**

### **2.8.1 Hubungan Jumlah Objek Wisata Terhadap PAD**

Jumlah objek wisata memiliki dampak yang signifikan pada kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya. Secara sosial, pariwisata dapat memperluas kesempatan kerja melalui pembangunan infrastruktur pariwisata serta sektor usaha yang terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dari segi ekonomi, industri pariwisata memberikan kontribusi pada pendapatan daerah melalui pajak daerah, retribusi

parkir, dan penjualan tiket, serta dapat mendatangkan devisa melalui wisatawan yang berkunjung.

Pemerintah daerah memiliki peluang untuk mengeksplorasi potensi wisata yang berada di wilayahnya bisa digunakan sebagai destinasi wisata. Objek wisata adalah faktor penting yang mendorong kedatangan wisatawan ke sebuah daerah tujuan wisata. Hal yang sangat penting adalah pembangunan atau pengelolaan objek wisata secara baik dan benar. Semakin banyak objek wisata yang tersedia, maka akan besar kontribusi retribusi terhadap pendapatan asli daerah yang dapat diperoleh dari objek wisata tersebut. Setyaningsih (2018).

### **2.8.2 Hubungan Jumlah Wisatawan Nusantara Terhadap PAD**

Kunjungan wisatawan ke suatu tempat wisata memberikan sejumlah manfaat, salah satunya melalui pendapatan yang diperoleh dari retribusi daerah dan pajak yang disetor kepada daerah setempat. Kedatangan wisatawan memiliki dampak langsung kepada pendapatan dan perekonomian. Semakin lama wisatawan tinggal di suatu tujuan wisata, semakin banyak kebutuhan yang mereka beli dari produk lokal, memicu konsumsi produk yang ada di daerah tersebut. Kebutuhan konsumtif dari wisatawan, baik nusantara maupun luar negeri, memberikan peningkatan pendapatan dari sektor pariwisata di sebuah daerah. Dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan ke sebuah daerah tujuan wisata, pemerintah daerah dapat memperkuat pemasaran pariwisata serta budaya lokal untuk meningkatkan daya tarik bagi wisatawan. Semakin banyaknya jumlah wisatawan yang berkunjung akan berdampak pada peningkatan retribusi objek wisata dan pendapatan asli daerah.

### **2.8.3 Hubungan Jumlah Wisatawan Mancanegara Terhadap PAD**

Wisatawan mancanegara adalah pengunjung yang datang ke suatu negara dari luar tempat tinggalnya, yang didorong oleh berbagai kebutuhan tertentu tanpa tujuan untuk mencari penghasilan di tempat yang dikunjungi, dan masa kunjungannya tidak melebihi 12 bulan. Menurut Qaddarrochman (2010), kedatangan wisatawan

mancanegara akan menghasilkan devisa bagi negara tersebut. Semakin tinggi kunjungan wisatawan akan memberikan dampak yang positif bagi Daerah Tujuan Wisata (DTW), terutama terhadap sumber pendapatan daerah. Setiap wisatawan yang datang ke destinasi pariwisata biasanya membayar biaya retribusi yang telah ditetapkan di masing-masing objek wisata yang mereka kunjungi. Oleh karena itu, semakin tingginya tingkat kunjungan wisata, dapat memberikan peningkatan pada pendapatan bagi sektor daerah. Dengan kata lain, konsumsi pariwisata mencakup barang dan jasa yang dikonsumsi oleh wisatawan untuk memberikan kebutuhan, keinginan, dan harapan mereka.

#### **2.8.4 Hubungan Tingkat Hunian Hotel Terhadap PAD**

Banyaknya wisatawan yang diikuti dengan lamanya waktu tinggal disuatu daerah tujuan wisata tertentu akan membawa dampak positif terhadap tingkat hunian kamar hotel. Semakin banyak kamar hotel yang terjual, maka akan semakin besar pendapatan yang akan diterima oleh pengelola hotel tersebut (Sada Mutlag Raheem Al Salem dan Noorya Flayyih Mzaiel Al-Juboori, 2013).

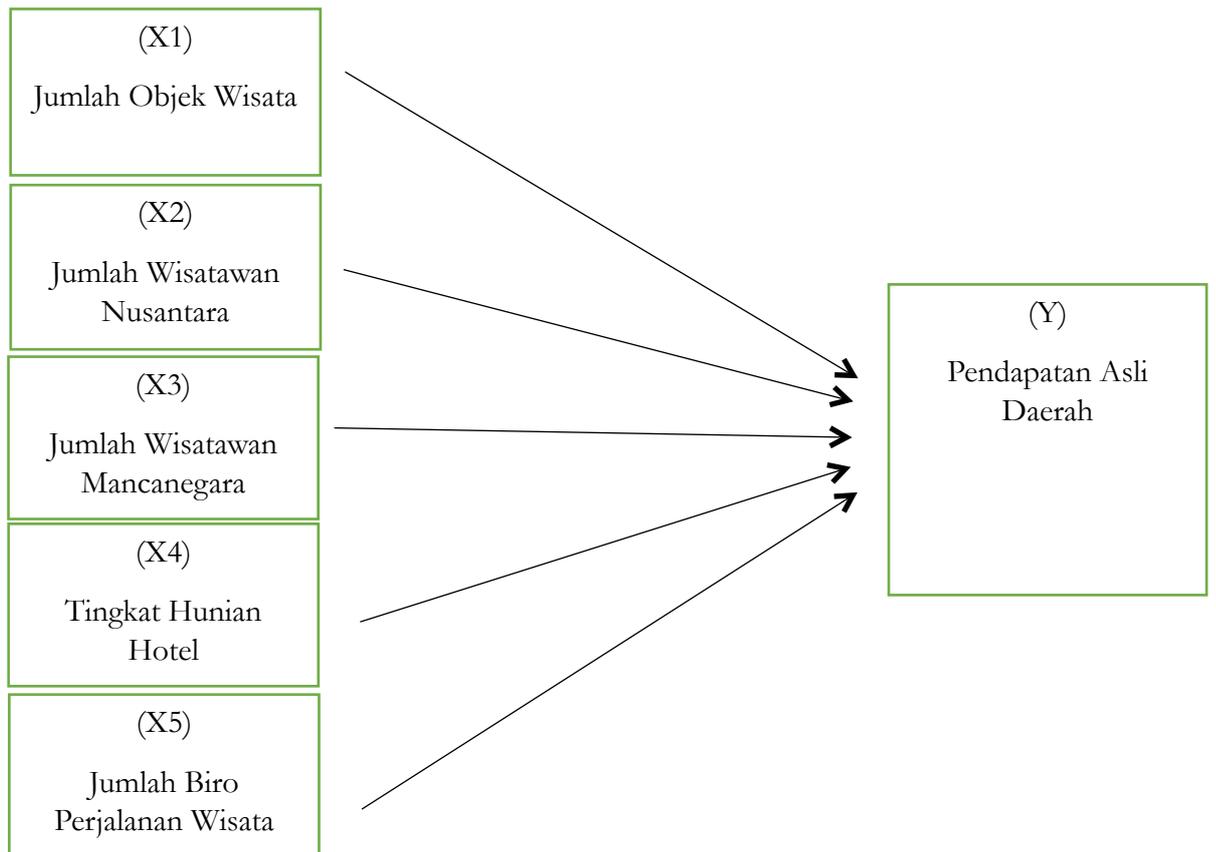
#### **2.8.5 Hubungan Jumlah Biro Perjalanan Wisata Terhadap PAD**

Banyaknya jumlah biro perjalanan wisata yang ada di Kota Cirebon secara langsung usaha tersebut membayar pajak yang mana akan mempengaruhi pendapatan asli daerah. Menurut Rukini dkk. (2015) mengatakan bahwa jumlah kunjungan wisatawan yang masuk kesuatu Negara sangat dibutuhkan bagi pelaku bisnis pariwisata, sehingga jumlah kunjungan wisatawan yang meningkat akan mempengaruhi pajak dan retribusi daerah.

### **2.9 Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan tinjauan teori penelitian terdahulu dan landasan teori serta permasalahan yang dikemukakan, sebagai dasar untuk menemukan hipotesis, berikut ini digambarkan model kerangka pemikiran pengaruh antar variable penelitian dan landasan teori serta hasil penelitian tersebut. Penelitian ini hendak mencari pengaruh

antar variable independent (bebas) dengan variable dependent (terikat), dimana yang menjadi variable independent (bebas) adalah Jumlah Objek Wisata (X1), Jumlah Wisatawan Nusantara (X2), Jumlah Wisatawan Mancanegara (X3), Tingkat Hunian Hotel (X4), Jumlah Biro Perjalanan Wisata (X5) yang menjadi variable dependent (terikat) adalah Pendapatan Asli Daerah (Y). Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam suatu bagan yang tersaji digambar berikut:



## 2.10 Hipotesis

Bedasarkan permasalahan diatas, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga Jumlah objek wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Cirebon.
2. Diduga Jumlah objek wisata tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Cirebon.
3. Diduga Jumlah wisatawan nusantara berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Cirebon.
4. Diduga Jumlah wisatawan nusantara tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Cirebon.
5. Diduga Jumlah wisatawan mancanegara berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Cirebon.
6. Diduga Jumlah wisatawan mancanegara tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Cirebon.
7. Diduga Tingkat hunian hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Cirebon.
8. Diduga Tingkat hunian hotel tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Cirebon.
9. Diduga Jumlah Biro Perjalanan Wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Cirebon.
10. Diduga Jumlah Biro Perjalanan Wisata tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Cirebon.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Data dan Sumber Penelitian**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari pihak lain, baik dari literature, website resmi pemerintah, studi pusaka, atau penelitian – penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Cirebon, dan Badan Pusat Statistika Kota Cirebon (BPS). Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu jumlah objek wisata, jumlah wisatawan nusantara, dan jumlah wisatawan mancanegara di Kota Cirebon pada kunjungan 2008-2022.

#### **3.1 Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini, akan digunakan variabel dependen dan independen. Variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel bebas. Sementara itu, variabel independen (bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab dari perubahan atau timbulnya variabel dependen.

#### **3.2 Variabel Dependen**

Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah Pendapatan Asli Daerah (Y), yang merupakan ukuran penerimaan yang didapatkan dari pajak daerah, retribusi, hasil perusahaan daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan faktor-faktor lainnya. Pendapatan Asli Daerah di Kota Cirebon akan diamati pada tahun 2008 sampai tahun 2022, dengan data diukur dalam satuan jutaan rupiah.

#### **3.1 Variabel Independen**

Untuk penelitian ini, variable independen yang digunakan adalah

1. Jumlah Objek Rekreasi (X1)

Objek wisata merupakan tempat atau kondisi alam yang memiliki daya tarik wisata dan telah dikembangkan sehingga menjadi tujuan yang menarik bagi wisatawan di Kota Cirebon selama periode tahun 2008-2022. Objek wisata tersebut dapat berupa gunung, danau, sungai, pantai, atau bangunan-bangunan bersejarah seperti museum, benteng, dan lain sebagainya. Jumlah objek wisata diukur dalam satuan unit.

2. Jumlah Wisatawan Nusantara (X2)

Wisatawan nusantara adalah penduduk Indonesia yang melakukan perjalanan wisata ke Kota Cirebon selama periode tahun 2008-2022. Jumlah wisatawan nusantara diukur dalam satuan jutaan.

3. Jumlah Wisatawan Mancanegara (X3)

Wisatawan mancanegara adalah mereka yang bukan merupakan penduduk warga Indonesia, tetapi melakukan perjalanan dari negara asal mereka ke Kota Cirebon selama periode tahun 2008-2022. Jumlah wisatawan mancanegara diukur dalam satuan jutaan..

4. Tingkat Hunian Hotel (X4)

Tingkat hunian hotel adalah jumlah wisatawan yang menginap di hotel-hotel yang tersedia di Kota Cirebon selama periode tahun 2008-2022. Jumlah hotel diukur dalam satuan unit.

5. Jumlah Biro Perjalanan Wisata (X5)

Jumlah biro perjalanan wisata mengacu pada seberapa banyaknya agen atau perusahaan yang menjual layanan jasa perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, yang beroperasi di Kota Cirebon selama periode tahun 2008-2022. Jumlah biro perjalanan wisata diukur dalam satuan unit.

### **3.2 Metode Analisis**

#### **3.5.1 Uji Asumsi Klasik**

Sebelum menganalisis hasil estimasi dalam regresi linier berganda menggunakan metode Least Squares, penting untuk memastikan bahwa data memenuhi syarat-syarat asumsi klasik. Hal ini diperlukan agar estimasi yang diperoleh menjadi akurat dan efisien, serta menghasilkan hasil yang tidak bias.

### **3.5.2 Uji Normalitas**

Tujuan uji normalitas ini untuk mengevaluasi apakah dalam model regresi, variabel gangguan atau residual memiliki distribusi normal. Jika ada normalitas, maka residual akan memiliki distribusi yang mendekati normal dan independent. Artinya, perbedaan antara nilai prediksi dan nilai yang sebenarnya, atau error, akan tersebar secara acak di sekitar nilai mean yang mendekati nol. (Gozali, 2016).

### **3.5.3 Uji Multikolinearitas**

Uji ini terjadi ketika terdapat korelasi yang kuat antara dua atau lebih variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengalami multikolinearitas, karena hal ini dapat mempengaruhi interpretasi hasil regresi. Untuk mendeteksi keberadaan multikolinearitas, dapat diperhatikan hasil probabilitas dari uji t-statistik untuk masing-masing koefisien regresi, serta dengan memperhatikan nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan tolerance. Jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0.1, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

### **3.5.4 Uji Heteroskedastisitas**

Tujuan uji ini untuk mengevaluasi apakah terjadi ketidaksamaan dalam varians residual antar pengamatan dalam model regresi. Jika varians residual tetap atau konstan antar pengamatan, kondisi tersebut disebut heteroskedastisitas. Namun, jika varians residual berbeda antar pengamatan, hal ini disebut heteroskedastisitas. (Ghozali, 2016).

Untuk menguji keberadaan heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji Glejser, langkahnya adalah dengan mengkorelasikan masing-masing variabel bebas

terhadap nilai absolut dari residual. Dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi dari uji statistik lebih besar dari 0,005, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.
2. Jika nilai signifikansi dari uji statistik kurang dari 0,005, jadi bisa disimpulkan bahwa terdapat masalah heteroskedastisitas. (Ghozali, 2016).

### **3.5.5 Uji Autokorelasi**

Autokorelasi merupakan korelasi antara observasi dalam suatu rangkaian data yang disusun berdasarkan urutan waktu, seperti dalam data time series. Identifikasi autokorelasi umumnya dilakukan dengan memerbandingkan nilai Durbin-Watson terhadap batasan signifikansi yang ditentukan, serta mempertimbangkan jumlah sampel dan jumlah variabel bebas dalam model regresi.

### **3.5.6 Analisis Regresi linear Berganda**

Analisis ini menggunakan teknik analisis asosiatif dan kuantitatif untuk mengeksplorasi hubungan antara dua variabel atau lebih. Data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk angka dan memungkinkan analisis terhadap masalah yang sedang diteliti. Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (jumlah objek wisata, jumlah wisatawan nusantara, jumlah wisatawan mancanegara, tingkat hunian hotel, biro perjalanan wisata) terhadap variabel terikat, yaitu pendapatan asli daerah (Y). Untuk menguji hipotesis yang diajukan, dilakukan pengujian statistik dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + e$$

Y = Variable terikat.

$\alpha$  = Konstanta.

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$  = Variable bebas.

e = Error.

Persamaan diatas merupakan bentuk persamaan dari regresi linier berganda. Jika disubsitusikan dalam penelitian ini maka persamaannya sebagai berikut:

$$PAD + \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + e$$

PAD = Pendapatan Asli Daerah.

$\alpha$  = Konstanta.

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$  = Koefisien Regresi.

OW = Objek Wisata.

WN = Wisatawan Nusantara.

WM = Wisatawan Mancanegara.

TPK = Tingkat Hunian Hotel.

BPW = .Biro Perjalanan Wisata

e = Error.

### 3.3 Uji Hipotesa

#### 3.6.1 Uji Parsial

Uji parsial bertujuan untuk menilai apakah setiap variabel independen dalam penelitian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Uji T digunakan untuk menentukan apakah hipotesis yang diajukan signifikan secara statistik, dengan tingkat signifikansi yang umum digunakan adalah 5%.

#### 3.6.2 Uji Simultan

Uji simultan bertujuan untuk mengevaluasi hubungan positif antara variabel bebas dan variabel terikat, serta untuk menentukan apakah variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Dalam pengujian ini, nilai alpha ( $\alpha$ ) yang umum digunakan adalah 0,05. Jika nilai signifikansi F kurang dari 0,05, maka hipotesis ( $H_0$ ) ditolak, yang berarti variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi F lebih besar dari 0,05, maka  $H_0$  diterima, yang menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

#### 3.6.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Menunjukkan besarnya variable independent dalam mempengaruhi variable dependen nilai R<sup>2</sup> berkisar antara 0 dan 1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Jika semakin besar nilai R<sup>2</sup>, maka semakin besar variasi variable dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variable independent.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Data Penelitian**

Dalam penelitian ini, data yang digunakan didapatkan dari Dinas Pariwisata Kota Cirebon dan Badan Pusat Statistik Kota Cirebon. Jenis data yang digunakan adalah data time series dari tahun 2008 hingga 2022. Variabel dependen yang digunakan adalah Pendapatan Asli Daerah (Y), sementara variabel independen yang digunakan meliputi Jumlah Objek Wisata (X1), Jumlah Wisatawan Nusantara (X2), Jumlah Wisatawan Mancanegara (X3), Tingkat Hunian Kamar Hotel (X4), dan Biro Perjalanan Wisata (X5). Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

#### **4.2 Analisis Hasil Penelitian**

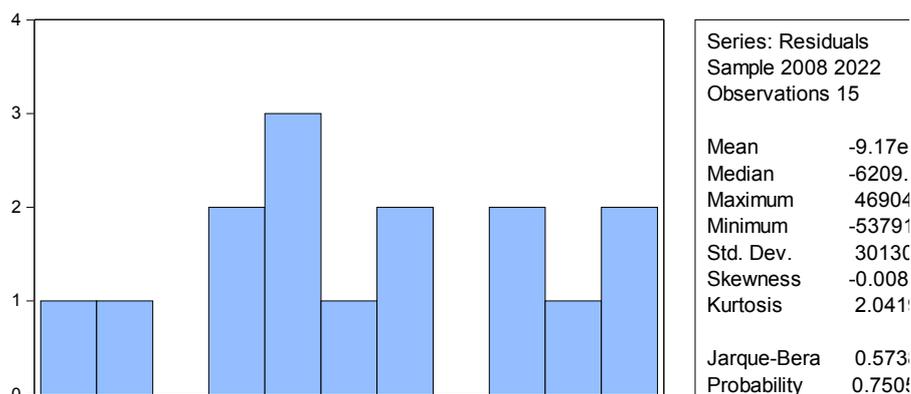
##### **4.2.1 Uji Asumsi Klasik**

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu melakukan pengujian untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh objek wisata, jumlah wisatawan nusantara, jumlah wisatawan mancanegara, tingkat hunian hotel, biro perjalanan wisata terhadap pendapatan asli daerah. Uji ini meliputi: uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

##### **4.2.2 Uji Normalitas**

Uji normalitas adalah salah satu bagian dari uji asumsi klasik yang tujuannya untuk menentukan apakah variabel dependen, variabel independen, atau keduanya mempunyai distribusi normal. Sebuah model regresi yang baik adalah yang memiliki

distribusi normal atau mendekati normal, sehingga memungkinkan untuk melakukan pengujian statistik yang valid. Jika uji normalitas tidak terpenuhi, maka validitas uji F dan uji t menjadi dipertanyakan. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji Jarque-Bera. Keputusan berdasarkan hasil uji ini didasarkan pada probabilitas (Asymtotic Significance), di mana jika nilai signifikansi (Sig) > 5%, maka data diasumsikan berdistribusi normal, sedangkan jika nilai signifikansi (Sig) < 5%, maka data diasumsikan tidak berdistribusi normal.



**Tabel 4.1**

### Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji Jarque-Bera, diperoleh nilai statistik sebesar 0,5738 dengan nilai signifikansi sebesar 0,7505. Karena nilai signifikansi (0,7505) lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa residual atau kesalahan model regresi memiliki distribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa asumsi normalitas pada model regresi dapat diterima, sehingga uji F dan uji t yang dilakukan terhadap model regresi tersebut dapat dianggap valid.

#### 4.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk memeriksa apakah terdapat hubungan yang kuat antara variabel independen dalam model regresi. Hal ini penting karena dalam model regresi linear berganda, hubungan yang kuat antara variabel independen dapat

menyebabkan masalah dalam interpretasi koefisien regresi dan estimasi yang tidak akurat. Dalam uji multikolinearitas, salah satu metode yang umum digunakan adalah melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dari setiap variabel independen. Standar keputusan yang umum digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai VIF kurang dari 10, maka tidak terdapat gejala multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai VIF lebih dari 10, maka terdapat gejala multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi.

Dengan demikian, hasil dari uji multikolinearitas ini akan memberikan informasi apakah model regresi tersebut terpengaruh oleh multikolinearitas atau tidak, sehingga dapat diambil langkah-langkah yang sesuai untuk memperbaiki model jika ditemukan masalah multikolinearitas.

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	6.91E+09	73.35340	NA
OW	13274827	17.62461	6.203864
WN	0.000137	3.724666	1.869316
WM	61179.53	2.204940	1.503442
TPK	371.2031	93.55342	1.607859
BPW	2281860.	40.46201	7.162583

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji**

### Multikolinearitas

Dari hasil uji multikolinearitas yang dilakukan, diperoleh nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk setiap variabel independen sebagai berikut: Objek wisata

(OW): 6,203, Wisatawan nusantara (WN): 1,869, Wisatawan mancanegara (WM): 1,503, Tingkat hunian kamar (TPK): 1,607, Biro perjalanan wisata (BPW): 7,16 Dapat dilihat bahwa semua nilai VIF berada di bawah 10, yang menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terpengaruh oleh multikolinearitas dan dapat dilanjutkan ke tahap analisis selanjutnya.

#### 4.2.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah salah satu komponen dari uji asumsi klasik dalam analisis model regresi. Uji ini bertujuan untuk menilai apakah terdapat perbedaan dalam variasi dan residual antar observasi. Dengan uji heteroskedastisitas, ingin diketahui apakah terdapat ketidaksamaan dalam variasi dan residu antar observasi. Ketika variasi dan residu antar observasi tetap, kondisi ini disebut homoskedastisitas. Namun, jika terdapat heteroskedastisitas, hal ini dapat menyebabkan koefisien regresi menjadi tidak efisien dan estimasinya menjadi tidak akurat. Oleh karena itu, penting untuk menguji keberadaan heteroskedastisitas dalam model regresi. Salah satu metode uji statistik yang dapat digunakan untuk ini adalah Uji Glejser, yang melibatkan korelasi antara masing-masing variabel independen dan nilai absolut dari residual. Pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas didasarkan pada nilai signifikansi dari uji statistik.

- a. Jika nilai *Probability Obs\*R-squared* < 0,05 maka disimpulkan data terjadi gejala heteroskedastisitas tidak terpenuhi.
- b. Jika nilai *Probability Obs\*R-squared* > 0,05 maka disimpulkan data tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau asumsi uji heteroskedastisitas sudah terpenuhi.

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

---

F-statistic	2.767911	Prob. F(5,9)	0.0876
-------------	----------	--------------	--------

	Obs*R-squared	9.089202	Prob. Chi-Square(5)	0.1056	Hasil
uji	Scaled explained SS	4.024690	Prob. Chi-Square(5)	0.5459	

---

heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai p-value, yang direpresentasikan oleh nilai probabilitas Chi square pada Obs\*R-Squared sebesar 9,089. Maka dari itu, karena nilai p-value sebesar 0,105 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, maka tidak ada masalah dengan asumsi heteroskedastisitas

#### 4.2.5 Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu antara periode 1 dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1). Jika terjadi, hal ini menunjukkan adanya masalah autokorelasi. Autokorelasi terjadi ketika observasi yang berurutan sepanjang waktu saling terkait satu sama lain. Masalah ini muncul ketika residual (kesalahan pengganggu) tidak berdistribusi secara bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Biasanya, masalah ini sering terjadi dalam data runtut waktu (time series) karena masalah yang terjadi pada individu atau kelompok pada suatu periode cenderung mempengaruhi periode berikutnya. Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test. Metode ini melibatkan perbandingan nilai probabilitas hasil perhitungan uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test dengan taraf signifikansi yang telah ditetapkan sebelumnya. Jika nilai probabilitas dari uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditentukan, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi. Sebaliknya, jika nilai probabilitas uji tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat autokorelasi dalam penelitian ini. Untuk menguji keberadaan autokorelasi,

digunakan uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test dengan mengambil keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai Probabilitas Obs\*Square  $< 0,05$ , maka asumsi uji autokorelasi tidak terpenuhi, yang berarti terdapat autokorelasi dalam model regresi.
2. Jika nilai Probabilitas Obs\*Square  $> 0,05$ , maka asumsi uji autokorelasi terpenuhi, yang berarti tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.929573	Prob. F(2,7)	0.2151
Obs*R-squared	5.330731	Prob. Chi-Square(2)	0.0696

**Tabel 4.4**

**Hasil Uji Autokorelasi**

Berdasarkan hasil uji autokorelasi, nilai Probability Obs\*R-Square sebesar  $0,069 > 0,05$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi autokorelasi terpenuhi atau model regresi tidak mengalami autokorelasi.

**4.3 Hasil Kriteria Statistik ( Uji Signifikan)**

Uji kriteria statistik yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup (uji parsial), (uji simultan) dan uji (uji koefisien determinasi). Berikut adalah tabel hasil regresi linear berganda untuk uji parsial.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-198488.1	83103.59	-2.388441	0.0407
OW	9198.430	3643.464	2.524639	0.0325
WN	0.022246	0.011707	1.900241	0.0899
WM	-113.5139	247.3450	-0.458929	0.6572
TPK	53.80003	19.26663	2.792394	0.0210
BPW	3430.971	1510.583	2.271290	0.0493

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Parsial**

Ringkasan hasil uji parsial dari pengelolaan data regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

- a. Variabel Objek Wisata: Probabilitasnya (p-value) sebesar 0,0325, yang lebih kecil dari alpha (0,05), sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Ini menunjukkan memiliki pengaruh yang signifikan antara jumlah objek wisata dengan Pendapatan Asli Daerah.
- b. Variabel Wisatawan Nusantara: Probabilitasnya sebesar 0,0899, yang lebih besar dari alpha (0,05) namun digunakan alpha 10%, sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Ini menunjukkan bahwa memiliki pengaruh yang signifikan antara jumlah wisatawan nusantara dengan Pendapatan Asli Daerah.
- c. Variabel Wisatawan Mancanegara: Probabilitasnya sebesar 0,6572, yang lebih besar dari alpha (0,05), sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Ini menunjukkan bahwa tidak terdapat memiliki pengaruh yang signifikan antara jumlah wisatawan mancanegara dengan Pendapatan Asli Daerah.
- d. Variabel Tingkat Hunian Hotel: Probabilitasnya sebesar 0,0210, yang lebih kecil dari alpha (0,05), sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Ini menunjukkan bahwa memiliki pengaruh yang signifikan antara tingkat hunian hotel dengan Pendapatan Asli Daerah.
- e. Variabel Biro Perjalanan Wisata: Probabilitasnya sebesar 0,0493, yang lebih kecil dari alpha (0,05), sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Ini menunjukkan bahwa memiliki pengaruh yang signifikan antara jumlah biro perjalanan wisata dengan Pendapatan Asli Daerah.

Prob(F-statistic)	0,00003
-------------------	---------

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Simultan**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-198488.1	83103.59	-2.388441	0.0407
QWI	0.198430	13643.164	2.524639	0.0325
WNI	0.022246	0.011707	1.90241	0.0899
WMI	1.1315139	247.3450	4.58929	0.00003
TRK	53.89003	19.26663	2.792394	0.0210
BPW	3120.971	1510.583	2.271290	0.0493

R-squared	0.964684
Adjusted R-squared	0.945065
F-statistic	49.16912

**Tabel 4.7**

### Hasil R-Squared

Berdasarkan hasil pengolahan data regresi linear berganda dalam Tabel 4.7, didapatkan nilai R-squared sebesar 0,9646. Hal ini mengindikasikan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 96,46%, sementara sisanya 3,54% dijelaskan oleh variabel lainnya

#### 4.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda untuk mengevaluasi pengaruh dua variable prediktor atau lebih terhadap satu variabel kriteria atau guna menentukan adanya hubungan fungsional antara variabel independen (X) atau lebih dengan variabel dependen (Y). Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah pendapatan asli daerah, sedangkan variabel independen meliputi objek wisata, jumlah wisatawan nusantara, jumlah wisatawan mancanegara, tingkat hunian hotel, dan jumlah biro perjalanan wisata.

R-squared	0.964684
Adjusted R-squared	0.945065
S.E. of regression	37579.87
Sum squared resid	1.27E+10
Log likelihood	-175.4662
F-statistic	49.16912
Prob(F-statistic)	0.000003

---

**Tabel 4.8**

**Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

Maka dapat dibuat persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = -198488,1 + 9198,430OW + 0.022246WN -113.5139WM + 53,80003TPK + 3430,971BPW + e$$

Persamaan regresi linear berganda dalam tabel 4.8 maka diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta mempunyai nilai -198488,1. Artinya jika tidak ada Objek Wisata, Wisatawan Nusantara, Wisatawan Mancanegara, Tingkat Hunian Hotel, Biro Perjalanan Wisata maka konstanta akan mengurangi sebesar 1.984,881 juta rupiah selama periode 2008-2022.
2. Koefisien regresi untuk variabel objek wisata sebesar 9198,430 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam jumlah objek wisata akan

mengakibatkan peningkatan pendapatan asli daerah sebesar Rp. 9.198.430.000.000

3. Koefisien regresi untuk variabel wisatawan nusantara sebesar 0,022 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit dalam jumlah kunjungan wisatawan nusantara akan mengakibatkan peningkatan Pendapatan Asli Daerah sebesar Rp. 22.000.
4. Wisatawan mancanegara tidak mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah, karena setiap ada kenaikan 1 kunjungan wisatawan mancanegara maka akan mengurangi pendapatan asli daerah sebesar Rp. 113.513,90.
5. Koefisien regresi untuk variabel tingkat hunian hotel sebesar 53,80003 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu persen dalam tingkat hunian hotel akan mengakibatkan peningkatan Pendapatan Asli Daerah sebesar Rp. 53.800.030.000.
6. Koefisien regresi variabel biro perjalanan wisata sebesar 3430,971 artinya setiap ada kenaikan 1 unit akan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah sebesar 3.430,971 juta rupiah atau Rp.3.430.971.000.

#### **4.5 Pembahasan dan Hasil Penelitian**

Dari analisis regresi linear berganda dengan memakai pendapatan asli daerah sebagai variabel dependen dan objek wisata, wisatawan nusantara, wisatawan mancanegara, tingkat hunian hotel, serta biro perjalanan wisata sebagai variabel independen, hasil penelitian memperlihatkan dampak sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah sebagai berikut:

##### **4.5.1 Pengaruh Objek Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah**

Berdasarkan hasil output dari EViews, koefisien objek wisata adalah 9198,430 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0407. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%, dapat disimpulkan bahwa objek wisata memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.

Penelitian ini didukung oleh Suryani (2017), yang menunjukkan bahwa objek wisata memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Kota Pariaman. Penemuan ini dapat dijelaskan oleh praktik pemerintah setempat dalam mengenakan pajak atau retribusi terhadap objek wisata di Kota Cirebon. Melalui kebijakan ini, pemerintah dapat mengumpulkan pendapatan tambahan dari jumlah objek wisata yang terkena pajak atau retribusi, yang pada gilirannya berkontribusi positif terhadap pendapatan Dinas atau Pemerintah setempat.

#### **4.5.2 Pengaruh Wisatawan Nusantara Terhadap Pendapatan Asli Daerah**

Berdasarkan hasil output Eviews, dapat dilihat bahwa koefisien wisatawan nusantara memiliki nilai sebesar 0,022246 dengan probabilitas sebesar 0,0899. Dengan tingkat signifikansi alpha sebesar 10%, ini menunjukkan bahwa terdapat bukti yang cukup bahwa wisatawan nusantara memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Meskipun probabilitasnya lebih besar dari 0,05, namun dengan alpha sebesar 10%, hasil ini masih dianggap signifikan.

Penelitian ini didukung oleh Pratiwi (2019) yang menunjukkan bahwa wisatawan nusantara memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan wisatawan untuk mengonsumsi berbagai produk dan layanan selama perjalanan mereka, yang kemudian meningkatkan pendapatan asli daerah melalui aktivitas konsumtif. Dengan adanya konsumsi ini, terutama dari wisatawan nusantara, akan terjadi peningkatan pendapatan asli daerah.

#### **4.5.3 Pengaruh Wisatawan Mancanegara Terhadap Pendapatan Asli Daerah**

Berdasarkan hasil output Eviews, nilai koefisien untuk variabel wisatawan mancanegara adalah -113,5139 dengan nilai probabilitas sebesar 0,6572. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 10%, dapat disimpulkan bahwa wisatawan mancanegara tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Hal ini terjadi karena nilai probabilitas lebih besar dari nilai signifikansi yang

ditetapkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa wisatawan mancanegara tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah di Kota Cirebon.

Penelitian ini didukung oleh hasil pengujian yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andre & Khairani (2017). Mereka menjelaskan bahwa jumlah wisatawan tidak memiliki dampak signifikan terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah. Mereka mencatat bahwa kunjungan wisatawan nasional dan internasional ke Kota Palembang cenderung meningkat secara signifikan ketika terdapat event-event berskala nasional atau internasional, sementara pada hari biasa jumlah kunjungan cenderung lebih sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain seperti event-event tersebut memiliki dampak yang lebih signifikan terhadap kunjungan wisatawan dan pendapatan asli daerah daripada jumlah wisatawan itu sendiri.

Penjelasan tersebut sesuai dengan konteks penelitian, karena tidak semua wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Kota Cirebon melakukan perjalanan pariwisata. Beberapa dari mereka mungkin datang untuk tujuan perdagangan, bisnis, atau sekadar singgah untuk beristirahat sebelum melanjutkan perjalanan ke daerah lain. Oleh karena itu, dampak langsung terhadap pendapatan asli daerah dari wisatawan mancanegara mungkin tidak sebesar yang diharapkan.

#### **4.5.4 Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah**

Berdasarkan hasil output Eviews, diketahui bahwa koefisien tingkat hunian hotel adalah 53,80003 dengan nilai probabilitas 0,0210. Dengan menggunakan alpha 5%, dapat disimpulkan bahwa tingkat hunian hotel memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Nina Sabrina (2018), yang menunjukkan bahwa tingkat hunian hotel mempengaruhi pendapatan asli daerah. Kenaikan penjualan kamar hotel berkontribusi pada peningkatan pajak penghasilan dari hotel tersebut. Dengan demikian, melalui pajak hotel tersebut, pendapatan asli daerah juga meningkat.

#### **4.5.5 Pengaruh Biro Perjalanan Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah**

Berdasarkan hasil output Eviews, nilai koefisien biro perjalanan wisata adalah 3430,971 dengan nilai probabilitas 0,0493. Dengan menggunakan tingkat signifikansi alpha sebesar 5%, dapat disimpulkan bahwa biro perjalanan wisata memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah.

Penelitian ini didukung oleh studi yang dilakukan oleh Nabila Enggar et al. (2023), yang menemukan bahwa biro perjalanan wisata memiliki pengaruh terhadap pendapatan asli daerah. Hal ini disebabkan karena kerja sama biro perjalanan wisata dengan berbagai sektor industri pariwisata, seperti perusahaan angkutan, perhotelan, transportasi, restoran, dan objek wisata. Melalui kerja sama ini, semakin banyak wisatawan yang menggunakan jasa biro perjalanan wisata, yang secara tidak langsung meningkatkan pendapatan asli daerah melalui penerimaan retribusi tempat parkir khusus, retribusi penginapan, dan pajak restoran.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data yang sudah dilakukan terhadap data yang didapat, maka bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Objek wisata berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Cirebon. Hal ini dapat dilihat besaran koefisien objek wisata sebesar 9198.430 dan memiliki nilai signifikan di bawah 0,05% yaitu 0,0325. Hal ini bisa disimpulkan bahwa objek wisata berpengaruh signifikan dan jika objek wisata meningkat maka akan terjadi peningkatan terhadap pendapatan asli daerah.
2. Wisatawan Nusantara berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Cirebon. Hal ini dapat dilihat besaran koefisien wisatawan nusantara sebesar 0,022 dan memiliki nilai signifikan di bawah 0,1% yaitu 0,0899. Hal ini bisa disimpulkan bahwa wisatawan nusantara berpengaruh signifikan dan jika wisatawan nusantara meningkat maka akan terjadi peningkatan terhadap pendapatan asli daerah.
3. Wisatawan Mancanegara tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Cirebon. Hal ini dapat dilihat besaran koefisien wisatawan mancanegara sebesar -113,5139 dan memiliki nilai signifikan di atas 0,05% yaitu 0,657. Hal ini bisa disimpulkan bahwa wisatawan mancanegara tidak berpengaruh signifikan dan jika ada wisatawan mancanegara meningkat maka akan terjadi penurunan pendapatan asli daerah.
4. Tingkat Hunian Hotel berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Cirebon. Hal ini dapat dilihat besaran koefisien 53.80 dan memiliki nilai signifikan di bawah 0,05% yaitu 0,0210. Hal ini bisa disimpulkan bahwa tingkat hunian hotel berpengaruh signifikan dan jika tingkat hunian hotel meningkat maka akan terjadi peningkatan terhadap pendapatan asli daerah.

5. Biro Perjalanan Wisata berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Cirebon. Hal ini dapat dilihat besaran koefisien 3430.971 dan memiliki nilai signifikan di bawah 0,05% yaitu 0,493. Hal ini bisa disimpulkan bahwa biro perjalanan wisata berpengaruh signifikan dan jika biro perjalanan wisata meningkat maka akan terjadi peningkatan terhadap pendapatan asli daerah.

## **5.2 Saran**

1. Disarankan kepada pemerintah Kota Cirebon agar terus meningkatkan jumlah wisatawan khususnya mancanegara dengan cara meningkatkan pembangunan jumlah objek wisata dan hiburan serta harus lebih sering mengadakan event-event baik nasional ataupun internasional di Kota Cirebon.
2. Bagi penyedia jasa hotel di Kota Cirebon agar terus meningkatkan pelayanan jasa hotel baik dari kebersihan, pelayanan, dan fasilitas agar tamu yang datang merasa nyaman untuk menginap di hotel tersebut.
3. Bagi penyedia jasa biro perjalanan wisata di Kota Cirebon agar terus meningkatkan pelayanan terhadap jasa yang diberikan baik secara personal ataupun secara fasilitas yang diberikan kepada wisatawan yang datang sehingga para wisatawan yang melakukan perjalanan wisata akan merasa lebih aman dan nyaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmalludin. (2016). Analisis Peran Dinas Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Melalui Pariwisata Di Kota Banda Aceh. Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh.
- Andre, & Khairani, S. 2015. Pengaruh Jumlah Wisatawan, Jumlah Hotel, Dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Penerimaan Pajak Hotel Di Kota Palembang. Jurnal, Manado: Fakultas Ekonomi, Universitas Sam Ratulangi.
- Apriyanti, M. E., Subiyantoro, H., & Astuti, P. (2023). Pengaruh Sektro Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Dampaknya Pada Penyerapan Tenaga Kerja Di Setiap Kabupaten Provinsi Bali Tahun 2019. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 9(4), 462-476.
- Arima. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan, [S.l.], nov. 2015. ISSN 2303-0186. Available at: . Date accessed: 31 jan. 2018.
- Austrania, Ida (2005). Analisis Faktor yang mempengaruhi Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Jawa Tengah. Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi, Universitas Diponegoro Semarang.
- Badan Pusat Statistik. (2022) Kota Cirebon Dalam Angka.
- BPS. Badan Pusat Statistik Jawa Barat Dalam Angka.
- Carunia, M. F. (2017). Kebijakan Dan Strategi Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Dalam Pembangunan Daerah. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Damanik, J., Waber, H (2006). *Eco-Tourism Planning: Theory to Application*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon.
- Ghozali, I (2006). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang: Universitas Diponegoro.

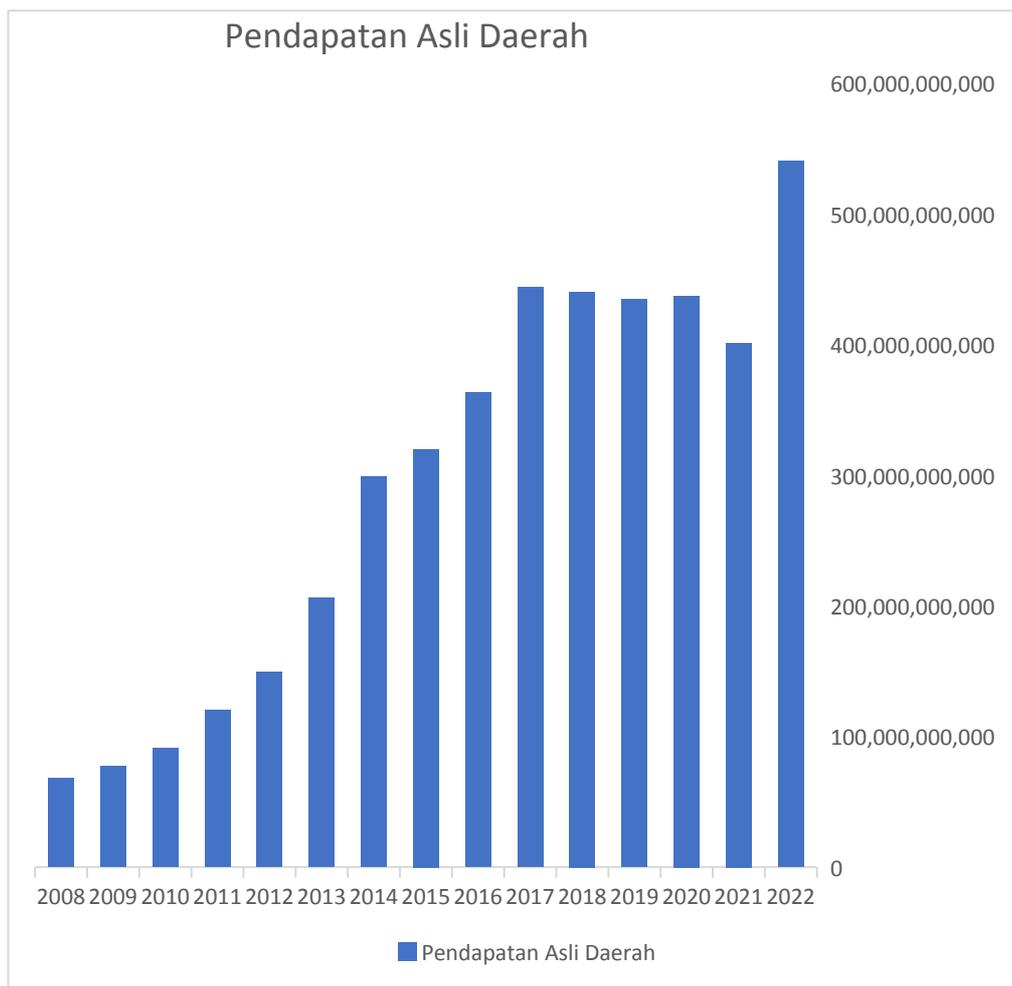
- Gozali. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23. Cat.ke-  
delapan. 19. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hadiwijoyo, S.S. (2012). Perencanaan pariwisata perdesaan berbasis masyarakat.  
Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Hikmawati, F. I. N. (2020). *Peran Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di 35 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015-2018* (Doctoral  
dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Hutabarat, R. V. 1992. Pengaruh Pengembangan Pariwisata taterhadap Pembangunan  
Daerah Tapanuli Utara (Srudi pada Kawasan Wisata Pulau Samosir). Program  
Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Indra, R. P., Urip, T. P., & Marbun, R. M. W. (2018). Analisis Pengaruh Sektor  
Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Jayapura Tahun 2007-  
2016. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 5(3), 564751.
- Irmah. (2017). Pengaruh Jumlah Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah  
(PAD) Kota Palembang Melalui Pajak Hotel Sebagai Variabel Intervening. Universitas  
Muhammadiyah Palembang.
- Karyono, A. H. (1997). Kepariwisataaan. *Jakarta: Grasindo*, 492.
- Marini. Y. (2017). Analisis Jumlah Wisatawan Terhadap Realisasi Penerimaan  
Pendapatan Asli Daerah Dari Hotel Dan Restoran Kota Banda Aceh. *Jurnal Semdi  
Unaya*.
- Mutlag Raheem Al-Salem, Abdul Sada dan Noorya Flayyih Mzaiel Al-Juboori. 2013.  
Factor Affecting Hotel Occupancy Rate. *Interdiciplinary Journal Of Contemporary  
Research In Business*. Vol. 5 No. 6.
- Pratiwi, I. N. (2019). *Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah di  
Provinsi DIY* (Doctoral dissertation, STP AMPTA Yogyakarta).
- Pendit, S Nyoman. 1994. Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana. Jakarta: PT  
Pradnya Paramita.

- Prihantara, F., Irawan, P., & Sari, Y. K. (2018). Dampak pariwisata religi kawasan Masjid Sunan Kudus terhadap ekonomi, lingkungan, dan sosial-budaya. UGM PRESS.
- Putri, M. E. (2020). Peran Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Studi Kasus Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan) Tahun 2014-2018. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(2).
- Qadarrochman, N., & SBM, N. (2010). *Analisis Penerimaan Daerah Dari Sektor Pariwisata di kota semarang dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS DIPONEGORO).
- Rahmayani. (2021). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kota Banda Aceh.
- Riswari, N. E. A., & Faridatussalam, S. R. (2023). Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali Tahun 2017-2021. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 3(4), 2477-1783.
- Rukini, Rukini; Simpen Arini, Putu; Nawangsih, Esthisatari. Peramalan Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara (Wisman) Ke Bali Tahun 2019: Metode ARIMA. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], nov. 2015. ISSN 2303-0186. Available at: . Date accessed: 31 jan. 2018.
- R. S. Damardjati. 2010 Istilah – Istilah Dunia Pariwisata. Jakarta: PradynaParamita. 40.
- Sabrina, N., & Mudzhalifah, I. (2018). Pengaruh jumlah objek wisata, jumlah wisatawan dan tingkat hunian hotel terhadap pendapatan asli daerah dengan penerimaan sektor pariwisata sebagai variabel moderating pada Dinas Pariwisata Kota Palembang. *Balance: Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 3(2), 464-473.
- Setyaningsih, D. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sub Sektor Pariwisata Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Tahun 2011-2016). Universitas Islam Indonesia.

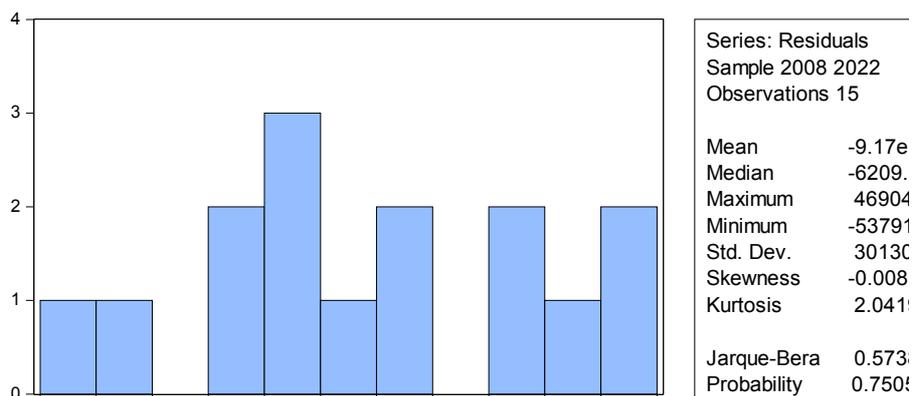
- Solot, F. T. (2018). Pengaruh Jumlah Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Pad) Melalui Pajak Hotel Sebagai Intervening (Studi Kasus Di Kota Yogyakarta Tahun 2013-2016). *Jurnal Ekobis Dewantara*, 1(2), 70-81.
- Suryani, Y. (2017). Aktivitas Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Kota Pariaman. *Menara Ilmu*, 11(76).
- Wulandari, N. K. S. (2016). Peran sektor pariwisata dalam pendapatan asli daerah Kabupaten tabanan tahun 1990-2014.
- Yoeti, Oka A. 2008. *Anatomi Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Zakiah, F. U. (2019). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Dalam Membangun Infrastruktur Kota Bandar Lampung Ditinjau Berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam Periode 2010-2017 (Studi di Kota Bandar Lampung). Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Zulmi, F. (2018). Peranan sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di provinsi lampung.

## LAMPIRAN

Lampiran 1. Jumlah Pendapatan Asli Daerah Kota Cirebon (Jutaan Rupiah)



### Lampiran 2. Hasil Uji Normalitas



### Lampiran 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	6.91E+09	73.35340	NA
OW	13274827	17.62461	6.203864
WN	0.000137	3.724666	1.869316
WM	61179.53	2.204940	1.503442
TPK	371.2031	93.55342	1.607859
BPW	2281860.	40.46201	7.162583

---

#### Lampiran 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

##### Hasil Uji Heteroskedastisitas

---

F-statistic	2.767911	Prob. F(5,9)	0.0876
Obs*R-squared	9.089202	Prob. Chi-Square(5)	0.1056
Scaled explained SS	4.024690	Prob. Chi-Square(5)	0.5459

---

#### Lampiran 5. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

---

F-statistic	1.929573	Prob. F(2,7)	0.2151
Obs*R-squared	5.330731	Prob. Chi-Square(2)	0.0696

---

**Lampiran 6. Hasil Uji Parsial**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-198488.1	83103.59	-2.388441	0.0407
OW	9198.430	3643.464	2.524639	0.0325
WN	0.022246	0.011707	1.900241	0.0899
WM	-113.5139	247.3450	-0.458929	0.6572
TPK	53.80003	19.26663	2.792394	0.0210
BPW	3430.971	1510.583	2.271290	0.0493

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

**Lampiran 7. Hasil Uji Simultan**

C	-198488.1	83103.59	-2.388441	0.0407
OW	9198.430	3643.464	2.524639	0.0325
WN	0.022246	0.011707	1.900241	0.0899
WM	-113.5139	247.3450	-0.458929	0.6572
TPK	53.80003	19.26663	2.792394	0.0210
BPW	3430.971	1510.583	2.271290	0.0493

**Lampiran 8. Hasil R-Squared**

R-squared	0.964684
Adjusted R-squared	0.945065
R-squared	F-statistic
Adjusted R-squared	0.945065
	49.16912

S.E. of regression	37579.87
Sum squared resid	1.27E+10
Log likelihood	-175.4662
F-statistic	49.16912
Prob(F-statistic)	0.000003

---

**Lampiran 9.  
Regresi Linear  
Berganda**